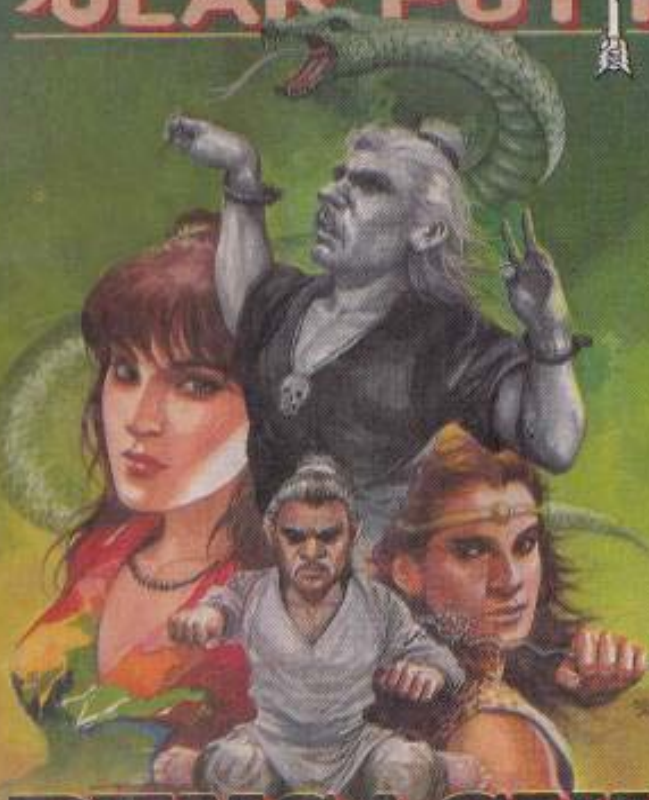


SILUMAN ULAR PUTIH



PENGASUH SETAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Puncak Gunung Sindoro.

Malam berkabut. Langit kelam hanya diterangi cahaya bulan sepotong. Angin dingin berhembus berusaha mengusir kabut pekat yang menyelimuti puncak gunung penuh teka-teki ini.

Tak terasa malam makin menikam jauh. Entah kenapa suara binatang-binatang malam di puncak Gunung Sindoro terdengar makin riuh dan saling sambut. Itu pun masih ditingkahi oleh riuh rendah yang datangnya dari lautan pasir di puncak gunung. Makin lama suara itu makin ramai, tak ubahnya seperti sebuah pasar. Namun anehnya, ternyata di puncak Gunung Sindoro tak ada keramaian apa-apa, kecuali kabut yang terus berarak-arakan.

Suara-suara apakah itu sesungguhnya?

Sulit untuk dapat dijawab. Dan itu memang sebuah rahasia gaib yang sampai sekarang belum juga terpecahkan. Menurut cerita dari mulut ke mulut penduduk kampung yang tinggal tak jauh dari Gunung Sindoro, suara-suara aneh itu adalah para dedemit atau hantu penjaga yang sedang berpesta pora di puncak gunung. Namun ada juga satu kepercayaan kalau di puncak Gunung Sindoro memang terdapat sebuah pasar. Pasar Setan!

Benarkah?

Sebelum kesimpangsiuran itu terjawab....
"Kuuukkk...!"

Sebuah suara dahsyat dan mengerikan mendadak menjegal.

Keriuhan itu pun terhenti seketika. Yang ada hanya suasana lengang seperti dicekam kengerian. Bulan sepotong di angkasa pun merinding seolah tak berani menatap mayapada pekat.

Semua diam terpaku. Semua diam membisu.

Seekor burung hantu besar berwarna kuning tua diam terpekur di atas bongkahan batu besar. Sepasang matanya yang besar berwarna hitam nyalang memperhatikan keadaan sekitar, seolah ingin menunjukkan pada alam mayapada bahwa malam ini adalah miliknya.

"Kuuukkk...!"

Dengan suara yang ingin membelah angkasa, burung hantu raksasa sebesar kambing itu meloncat dari terbang membubung tinggi. Kedua sayapnya yang besar bergerak-gerak gemulai mengitari puncak Gunung Sindoro. Tubuhnya terus melesat cepat ke tengah puncak gunung, membentuk sebuah bayangan hitam di antara pancaran redup sang rembulan.

"Kuuuukkk...!!!"

Sejenak burung hantu raksasa itu berputar-putar di atas kawah mati puncak Gunung Sindoro. Sepasang matanya yang besar nyalang terus menyorot ke dalam kawah. Terutama sekali pada sosok hitam yang tengah duduk bersila di pinggir kawah.

Seperti mendapati apa yang diinginkannya, sang burung meluncur turun ke arah sosok hitam itu. Pelan tanpa suara, kakinya mendarat di paha

kanan sosok yang ternyata seorang lelaki tua renta. Sulit sekali menaksir usia si kakek. Yang jelas, rambut si kakek berpakaian jubah hitam ini telah memutih. Demikian pula alis dan bulu matanya. Wajahnya mengerikan. Sepasang matanya yang cekung ke dalam terpejam rapat-rapat. Kedua bibirnya berwarna hitam. Kulitnya pun berwarna hitam legam. Di kedua pergelangan tangannya melingkar dua gelang akar bahar. Sebuah kalung berbandul tengkorak manusia berukuran kecil menggelayut dileher.

"Kuuukkk...!!!"

Burung hantu raksasa itu mematuk-matukkan patuknya yang berwarna kuning ke paha si tua yang tengah khusuk bersemadi ini.

"Ada apa, Meruya? Kenapa kau memban-gunkan semadiku?" tegur lelaki tua itu kasar, begitu membuka matanya perlahan-lahan.

Burung hantu raksasa yang dipanggil Meruya meloncat ke tanah. Lalu paruhnya dipatuk-patukkan ke tanah, seolah-olah sedang mengatakan sesuatu.

"Kau ingin mengatakan sesuatu, Meruya?" tanya lelaki tua ini.

Burung hantu raksasa itu kembali mematuk-matukkan kepalanya ke tanah disertai suara mendekur berkali-kali dan gerakan badan.

"Apa? Kau bilang muridku si Penguasa Alam tewas?" lonjak si tua renta ini kaget. "Siapa yang membunuh muridku, Meruya?"

Meruya menggerak-gerakkan kepalanya ke kanan kiri.

"Apa? Kau tidak tahu?! Bodoh! Dasar burung sialan. Kau tak pantas menjadi peliharaan si Pengasuh Setan! Kau akan mendapat hukuman nanti!"

Lelaki tua yang menyebut dirinya Pengasuh Setan itu kecewa bukan main. Namun tampaknya ia masih dapat menyimpan kekesalan hatinya. Meski demikian perasaan gelisahanya tetap tidak dapat disembunyikan. Mendadak kepalanya mendongak ke atas.

Memang, Pengasuh Setan adalah seorang tokoh sesat yang jarang sekali menampakkan diri di dunia ramai. Di samping itu kesaktiannya pun nyaris tak tertandingi. Maka tak heran bila dia dianggap sebagai momok dunia persilatan dengan julukan yang cukup seram.

Dan entah mengapa sebagai tokoh sakti Pengasuh Setan bisa gelisah sedemikian rupa. Malah kini sepasang matanya terus memperhatikan bulan sepotong di atasnya. Beringas!

"Burung goblok! Sekali ini kau salah. Aku tidak akan mengampunimu! Kau akan kubunuh saat ini juga! Sekarang, katakan! Apakah malam ini adalah malam Jumat Kliwon yang keempat puluh?" maki Pengasuh Setan, makin kalap. Katakatanya sarat dengan ancaman. Kilatan sepasang matanya yang mencorong tajam menandakan kalau ancamannya tidak main-main.

Meruya mengguguk-angguk, membuat Pengasuh Setan kali ini merasa lega. Kilatan sepasang matanya yang mencorong perlahan-lahan meredup.

"Hm...! Sekarang legalah sudah hatiku. Dengan berakhirnya semadiku ini, berarti aku telah dapat mengendalikan semua setan-setan peliharaanku. Bahkan aku dapat pula memanggil mereka untuk membantuku dalam menguasai dunia persilatan!" gumam Pengasuh Setan dalam hati. Senyumnya terkembang. Amat mengerikan.

"Kuuuukkk! Kuuuukkk...!!!"

Burung hantu raksasa bernama Meruya mengkukuk berkali-kali. Kepalanya dan kedua sayapnya digerakkan ke sana kemari, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu pada Pengasuh Setan.

"Hm...! Kau mau bilang apa lagi, Meruya? Oh...! Jadi kau sempat melihat jalannya pertarungan antara muridku dengan si pembunuh itu?" tebak Pengasuh Setan gembira.

Meruya menggerak-gerakkan kepalanya ke kanan kiri.

"Bukan! Jadi apa yang kau lihat, Meruya? Oh...! Kau hanya mendengar jeritan kematian muridku. Lalu, kau terbang berputar-putar di puncak Gunung Kembang sewaktu melihat seorang pemuda berlari turun. Ya ya ya...! Aku mengerti kalau kau tak berani membangunkan tapaku sebelum waktunya. Dan kau menunggu hingga malam Jumat Kliwon yang keempat puluh ini. Tapi, siapa yang membunuh muridku, Meruya?" cecar Pengasuh Setan melengking pada akhir kalimat.

Burung hantu raksasa itu gelisah bukan main. Sebentar-sebentar kepalanya ke sana kemari digerakkan.

"Kau tidak tahu? Kau hanya mengatakan yang membunuh muridku hanyalah seorang pemuda? Bodoh! Di penjuru bumi ini bukan hanya terdiri dari seorang pemuda saja! Dasar burung bodoh! Tak berguna!"

Di akhir kalimatnya, Pengasuh Setan melayangkan telapak tangannya. Cepat sekali.

Plak!

"Kuuukkk...!!!"

Burung hantu peliharaan Pengasuh Setan itu kontan memekik kesakitan. Tubuhnya terjatuh ke dalam kawah begitu terkena tamparan majikannya. Namun dengan gerakan gesit Meruya segera berputar balik dan terbang tinggi di angkasa.

Pengasuh Setan sempat mengeluarkan geraman. Entah kesal pada kebodohan burung peliharaannya, atau karena mendengar berita kematian muridnya. Yang jelas, tubuhnya tahu-tahu sudah berkelebat cepat meninggalkan tempatnya bertapa. Gerakan kedua kakinya tampak seperti melenggang biasa. Namun hebatnya, dalam beberapa kelebatan saja sosok Pengasuh Setan telah menghilang di balik mulut kawah.

Seperti yang terdapat di puncaknya, hamparan lautan pasir di puncak Gunung Sindoro memang pantas disebut Segoro Pasir. Di mana-mana dipenuhi lautan pasir yang menggunduk dalam belaian angin malam.

Dari tempat inilah suara-suara aneh tanpa wujud itu berasal. Bahkan suara riuh rendah itu terdengar makin ramai dan aneh. Terkadang terdengar lirih seperti tengah berbisik, terkadang melengking-lengking tinggi seperti tengah meributkan sesuatu. Dan, ke sanalah Pengasuh Setan pergi!

"Diam! Siapa yang menyuruh kalian berisik?!" bentak Pengasuh Setan, garang.

Lelaki tua ini berdiri berkacak pinggang di atas sebuah bongkahan batu besar. Sepasang matanya yang mencekung terus memperhatikan keadaan sekitar, seolah-olah tengah memarahi beberapa orang anak kecil yang nakal.

Aneh!

Mendadak suara riuh rendah di puncak Gunung Sindoro terhenti. Demikian pula suara binatang-binatang malam. Dan kini yang terdengar hanya desau angin malam saja yang menyapa lembut mayapada.

"Bagus! Kalian memang harus patuh terhadapku. Kalau tidak, tentu kalian akan kuhukum. Sekarang, lekas tunjukkan diri kalian!" lanjut Pengasuh Setan sarat ancaman.

Entah ancaman atau hukuman apa yang akan diberikan Pengasuh Setan bila makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro itu membangkang perintahnya. Buktinya saja, entah dari mana datangnya satu persatu makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro mulai menampakkan diri!

Kini yang terlihat sungguh pemandangan

ganjil sekaligus mengerikan. Wujud-wujud makhluk halus itu begitu menyeramkan. Sebagian berwujud raksasa hitam dengan sepasang mata yang menyala dan taring-taring yang melengkung keluar. Sebagian lagi berwujud bocah kecil berpe-rut buncit. Bahkan ada pula yang berwujud seorang wanita cantik yang juga bertaring. Belum lagi wujud-wujud mengerikan lainnya yang juga makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro!

"Bagus, bagus! Aku senang sekali memiliki anak buah seperti kalian yang harus patuh padaku. Akulah pengasuh kalian. Siapa membangkang berarti siap mendapat siksa di atas seribu siksa! Kalian paham?!"

Tak ada sahutan kecuali suara riuh rendah makhluk-makhluk penghuni puncak Gunung Sindoro saja. Mereka saling kasak-kusuk satu sama lainnya.

"Diam! Apa kalian tidak patuh lagi terhadap perintahku? Apa kalian ingin merasakan hukumannku, heh?!" ancam Pengasuh Setan, garang. Sepasang matanya yang berkilat-kilat tajam mengerikan terus memperhatikan anak buahnya

Seperti semula, makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro pun mendadak menghentikan kasak-kusuk mereka. Malah ada sebagian lainnya yang tidak berani membalas pandang mata lelaki tua renta di hadapannya.

"Sekarang, dengarkan! Buka telinga kalian lebar-lebar! Bila suatu saat aku membutuhkan tenaga, kalian harus membantuku! Kalian harus

menuruti perintahku. Akulah yang mengasuh kalian! Akulah yang mendidik kalian! Maka tak ada bakti lain, kecuali harus membantuku untuk menguasai dunia persilatan! Kalian paham?!" lanjut si Pengasuh Setan.

Tetap tak ada sahutan. Namun para makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro itu tak berani mengeluarkan sepatah kata pun. Mulut mereka seolah terkunci rapat-rapat dengan kepala terus tertunduk.

"Bagus! Meski kalian tidak dapat bicara, namun aku yakin akan ketaatan kalian. Sekarang aku ingin meninggalkan kalian untuk beberapa saat. Aku ingin mencari orang yang telah membunuh muridku, Penguasa Alam. Dan kuminta, kalian harus tetap menjaga puncak Gunung Sindoro dari jarahan siapa saja! Terutama sekali, kalian harus tetap menjaga Kitab Paguyuban Setan yang belum sempat kupelajari! Awas! Jangan sampai kitab itu hilang! Kalau sampai kitab itu hilang, berarti kalian semua harus bertanggung jawab. Kalian semua harus mendapat hukuman! Biar lari sampai ke ujung langit, jangan dikira aku tak dapat menangkap kalian!" perintah Pengasuh Setan sarat ancaman.

Habis mengeluarkan perintah, sejenak tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu menyapu pandangan ke arah pengikutnya. Lalu kepalanya mendongak. Sepasang matanya yang mencekung ke dalam bergerak-gerak mencari sesuatu di angkasa. Sejenak kemudian ia melihat titik hitam kecil yang bergerak-gerak di atas bukit kawah mati.

"Meruya! Ke sini kau!" teriaknya.

"Kuuukkk...!!!"

Terdengar suara sahutan burung hantu di kejauhan sana. Selang beberapa saat burung peliharaan Pengasuh Setan bernama Meruya itu terbang mendekat, dan hinggap dibongkahan batu besar tepat di depan majikannya.

"Meruya! Kau awasi anak-anak asuhanku itu baik-baik! Jangan sampai mereka lengah! Apalagi sampai ada seseorang yang mencuri Kitab Paguyuban Setan! Kaulah yang pertama kali mendapat hukuman bila kitab itu hilang. Kau paham, Meruya?!"

"Kuuukkk...!!!"

"Bagus! Aku senang sekali mendengar kebanggaanmu. Sekarang aku akan meninggalkan kalian. Jaga puncak Gunung Sindoro ini baik-baik!"

Tak ada lagi kata-kata perintah yang meluncur dari bibir Pengasuh Setan. Karena sebelum gema suaranya lenyap, tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu telah berkelebat cepat menuju puncak gunung. Dan hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya telah menghilang di balik kegelapan malam.

Begitu sosok Pengasuh Setan menghilang, suara-suara riuh rendah di puncak Gunung Sindoro kembali terdengar. Makin lama makin riuh. Dan entah siapa yang terlebih dahulu memulai, makhluk-makhluk haus itu mulai berjingkrak-jingkrak, menari-nari. Seolah-olah mereka baru saja terbebas dari orang yang menguasainya se-

lama ini.

2

Tidak seperti biasanya, siang ini matahari terasa garang memanggang apa saja yang ada di muka bumi. Tanah pecah berpetak-petak. Sawah sekarat. Angin kering berhembus kencang dari selatan, menerbangkan apa saja. Bahkan sampai rumah-rumah penduduk kampung.

Mengerikan!

Sudah tiga bulan ini alam memang tak lagi ramah. Pertanda apakah ini. Mungkinkah Tuhan telah murka dengan menimpakan petaka di muka bumi? Memang bisa jadi demikian bila hukum rimba berlaku di salah satu muka bumi. Siapa yang kuat, dia yang menang. Maka, makin sempurnalah kesengsaraan. Yang kaya makin tertawa yang miskin makin menjerit.

Orang miskin hanya bisa mengharap dan bisa memohon. Walau sebenarnya mereka tak pantas mendapat hukuman seperti ini. Sawah mereka kering. Biji-biji padi tak berisi. Mengerikan!

Ibarat setitik nila, rusak air susu sebelanga. Satu yang berbuat tercela, maka semua yang menanggung akibatnya. Tak terkecuali, petaka tetap berlalu di mana-mana. Tangis-tangis kelaparan dan jerit-jerit kematian tetap bergaung setiap saat!

Bagi seorang pemuda yang kini tengah melenggang santai di pematang kering, siksa kelapa-

ran yang mendera perutnya tak begitu mengusik hari-harinya.

Kakinya terus saja melangkah tanpa beban dan tanpa arah tujuan.

Wajah pemuda itu tampan. Tubuhnya kekar berotot. Rambutnya panjang tergerai di bahu. Pakaiannya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Senjata anak panahnya tampak tersembul dari balik pinggang. Di pergelangan tangannya melihat pula gelang akar bahar.

Sejenak pemuda tampan yang tak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menghentikan langkahnya di persimpangan pematang. Sepasang matanya memperhatikan keadaan sekitar dengan hati menangis. Di sana-sini tampak hanya hamparan sawah kering. Batang-batang padi yang menguning bertumpukan di pinggir-pinggir pematang.

Tak jauh dari tumpukan jerami, tampak seorang bocah lelaki terus merengek minta makan pada ibunya yang masih tergolong muda. Sang ibu berkali-kali menghiburnya. Namun bocah berusia lima tahun itu seperti tak mau mengerti. Ia terus saja merengek dengan wajah memelas.

"Ibu, makan! Lapar. Aku lapar sekali...!" renek si bocah kecil.

Sang ibu muda yang sedang membereskan tumpukan jerami sejenak menatap anaknya dengan sinar mata trenyuh. Tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ubi atau singkong tak punya. Apalagi nasi.

"Tahan sebentar, Nak! Nanti Ibu mintakan

ubi pada tetangga sebelah," bujuk ibu muda itu.

"Tapi aku lapar sekali, Bu. Aku ingin makan sekarang," desak si bocah.

Sang ibu menarik napasnyanya. Getir. Kalau begitu, apa yang bisa dilakukan? Kini yang paling hanya bisa dilakukan adalah mengalihkan perhatian pada suaminya di tengah sawah. Seolah, ia ingin menumpahkan penderitaan anaknya pada sang suami, seorang lelaki berusia tiga puluh tahun.

Sang suami yang mendengar renekan anaknya hanya mengangkat bahu. Bibirnya menyeringai kecut. Pancaran matanya sayu, seolah tak tega melihat penderitaan anaknya. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa kecuali meneruskan pekerjaannya. Dikumpulkannya batang-batang padi yang berserakan dan ditumpuk di pinggir pematang. Entah itu berguna buat dirinya, entah tidak.

"Ibu! Lapar. Bu....Lapar..."

Bocah kecil itu tak dapat meneruskan ucapannya. Mendadak perutnya dipegangi kuat-kuat. Kedua kakinya gemeteran.

Sang ibu kelabakan bukan main. Buru-buru dihampirinya si bocah di pinggir pematang sawah.

"Ah..., Anakku! Kasihan sekali kau! Tunggu sebentar, Nak! Ibu akan mencarikan ubi untukmu," ujar ibu muda itu.

"Cepat, Bu. Aku lapar sekali"

"Iya, iya."

Tergopoh-gopoh sang ibu segera meninggalkan pematang sawah. Sementara sang suami hanya dapat memandangi kepergian istrinya den-

gan hati trenyuh.

Sampai di sini, Soma tak tahan lagi. Tanpa sadar tangannya merogoh saku celana. Tapi sayang, ia tak punya uang sepeser pun. Soma meringis. Hatinya ngilu sekali tak dapat menolong keluarga petani itu.

"Kasihani sekali mereka. Seharusnya aku dapat menolong mereka. Tapi sayang, aku tak punya uang...", gumam hati Soma, kecut.

Pemuda berjuluk Siluman Ular Putih ini menggaruk-garuk kepala. Bingung. Perutnya sendiri sudah melintir minta diisi. Sejak kemarin siang ia memang tak sempat makan, karena tidak ada makanan. Jangankan makan. Seteguk air pun belum menyentuh perutnya. Padahal, tenggorokannya sudah kering.

Bencana kelaparan tahun ini benar-benar luar biasa. Tangis bocah kecil bergema di mana-mana. Tak ada bahan makanan yang dapat dimakan untuk hari ini. Apalagi hari-hari esok. Bila ada yang memiliki bahan makanan, mereka tentu akan berpikir tujuh kali untuk memberikan pada orang yang membutuhkan. Bagaimana mungkin mereka dapat membagi-bagikan makanan kalau anak dan istrinya sendiri juga membutuhkan? Di sini akan lebih terasa, betapa berharganya sepotong ubi.

Dengan tergopoh-gopoh sang ibu muda yang tadi ditangisi anaknya berlari-lari ke tengah desa.

Matanya jelalatan ke sana kemari mencari-cari tetangganya yang barangkali dapat memberi sepotong ubi untuk pengganjal perut anaknya. Namun sayang, semua tetangganya pun kelaparan. Kalau ada yang punya sepotong makanan, tentu saja keluarga sendiri yang didahulukan. Kini wanita muda itu hanya berdiri bingung di samping jalan desa. Tangannya tak henti-hentinya meremas-remas pakaian.

Sang ibu muda itu mengeluh. Air matanya mulai merembes keluar. Ia sudah keluar masuk rumah tetangganya. Dan ibu muda itu hanya bisa menangis, menyesali musim kemarau yang berkepanjangan. Menyesali lumbung padinya yang kosong. Menyesali tetangganya yang kikir.

Sejenak ibu muda itu tercenung. Tampak sekali kalau kakinya ragu-ragu dengan tatapan hampa ke arah simpang jalan desa. Di sana sebuah kedai berdiri. Kakinya ingin segera melangkah ke sana. Namun, tak sepeser pun ia mempunyai uang. Padahal anaknya tengah menunggu kedatangannya di pematang sawah. Terbayang olehnya, anaknya kini tengah melejang-lejang menahan lapar. Kalau dibiarkan, bukan mustahil anaknya akan mati.

Ibu muda itu menjerit lirih. Kedua telapak tangannya ditangkupkan ke muka. Air matanya bercucuran membasahi jari-jari tangan. Tampak sekali kalau hatinya makin dihinggapi keraguan. Bukan saja karena tak memiliki uang yang membuat ragu-ragu melangkah. Melainkan pemilik kedai itu terkenal kikir. Bahkan berkali-kali pemi-

lik kedai itu menggodanya walau ia sudah bersuami. Itulah yang membuatnya ragu.

"Duh... Gusti! Mohon ampunan-Mu! Kenapa Kau timpakan bencana di desa kami? Kenapa Kau timpakan pula pada keluarga kami? Oh....."

Ibu muda itu menangis sesenggukan. Air matanya makin bercucuran membasahi jari-jari tangan. Namun mengingat penderitaan anaknya, mendadak tekadnya timbul kembali. Kepalanya-segera tegak kembali. Wajahnya yang cantik tampak demikian pias. Kedua bibirnya gemetaran. Sepasang matanya yang indah terus memperhatikan kedai dengan dada naik turun.

Ibu muda itu menggigit bibirnya kuat-kuat. Berusaha menekan perasaannya yang berkecamuk. Lalu dengan tergopoh-gopoh ibu muda itu melangkah menuju kedai. Dan kebetulan saat itu seorang lelaki berperut buncit tengah berada di depan kedai. Dialah si pemilik kedai.

"Tolonglah anakku, Sukiat! Tolonglah anakku! Anakku kelaparan. Aku mohon padamu! Berilah aku barang sepotong ubi untuk pengganjal perut anakku!" ratap ibu muda itu meledak-ledak, begitu berada dua tombak di depan pemilik kedai yang bernama Sukiat

Si pemilik kedai menoleh malas-malasan. Tapi begitu melihat wajah cantik si ibu muda, wajahnya yang jelek berubah berbinar. Malah matanya berkali-kali melirik ke arah beberapa orang tamunya, takut tindakannya diketahui.

"Boleh, boleh! Tapi mana uangnya?" tanya Sukiat, berbasa-basi.

"Aku tidak punya uang, Sukiati. Tolonglah aku, Sukiati. Nanti aku rela mengerjakan apa saja yang kau perintahkan," ratap si ibu muda.

Kembali sepasang mata pemilik kedai itu berkilat-kilat penuh kegembiraan. Dengan otak ngeresnya, terus diperhatikannya tubuh ibu muda itu. Terutama sekali pada belahan dada yang membusung indah.

"Benarkah? Kau mau melakukan apa saja yang kuperintahkan?" terabas lelaki pemilik kedai itu dengan jakun turun naik.

"I... iya. Tapi... tapi...."

"Jangan ragu-ragu, Marni!" potong Sukiati seraya melangkah mendekati. "Ambillah makanan yang paling enak di kedaiku ini untuk anakmu. Tapi nanti malam, kau harus datang kemari!"

Senyum penuh hasrat si lelaki tampak tersungging di bibir.

"Aku....Aku...", sahut ibu muda yang dipanggil Marni, kelu. "To..., tolonglah. Jangan kau perintahkan aku seperti itu. Aku.... aku...."

"Apa? Kalau begitu, buat apa kau datang kemari, heh?! Lepas tinggalkan kedaiku!" hardik si pemilik kedai kasar. Sepasang matanya melotot penuh kemarahan.

"Tolonglah aku, Sukiati! Anakku kelaparan. Tolonglah aku. Tolong...!" ratap Marni memelas.

Sukiati kesal bukan main. Beberapa orang yang sedang asyik makan minum di kedai mulai terusik. Dan kini pemilik kedai itu gelisah sekali. Dengan kasar segera diusirnya Marni.

Marni menjerit-jerit, memelaskan. Tapi pemi-

lik kedai itu sedikit pun tidak menaruh rasa iba. Dengan kasar didorongnya tubuh Marni hingga jatuh bergulingan. Pada saat inilah, mendadak....

"Ada apa ini, he?! Kenapa ribut-ribut?"

Terdengar bentakan galak dari seseorang, membuat Sukiati terhenyak.

Sepasang mata sembab Marni menukas penuh harap ke arah seorang pemuda yang berdiri di sisinya. Langsung dirangkulnya kedua kaki si pemuda.

"Marni! Memalukan sekali kau! Lekas, tinggalkan kedaiku!" hardik Sukiati, gusar.

"Ada apa ini, he?! Kenapa kau kasar sekali pada perempuan ini, Paman?" bentak pemuda tampan berambut gondrong sebatas bahu. Pakaiannya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Melihat ciri-cirinya, siapa lagi pemuda tampan itu kalau bukan murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Dia selalu mengganggu kedaiku. Sebal aku? Jadi kuusir saja dia daripada tamu-tamu langgananku kabur," kilah Sukiati.

"Itu tidak benar, Tuan Muda. Aku tidak pernah mengganggu kedai ini. Aku hanya minta barang sepotong ubi untuk pengganjal perut anakku yang kelaparan," sergah Marni.

"Hm... begitu? Lalu, kenapa kau tidak memberikan barang sepotong ubi pada perempuan ini, Paman? Apa hanya sepotong ubi yang diminta pe-

rempuan ini membuat kedaimu rugi? Lekas, buatkan tiga bungkus makanan yang paling enak di kedai untuk ibu muda ini!" perintah Soma.

Lagak si pemuda persis juragan kaya mendadak. Padahal untuk mengganjal perutnya sendiri hari ini saja ia belingsatan tidak karuan. Tadi diam-diam Soma memang mengikuti si ibu muda. Dan mereka mendengar suara-suara ribut baru-lah murid Eyang Begawan Kamasetyo itu melangkah mendekati. Dan betapa kesalnya hatinya kala melihat pemilik kedai berlaku semena-mena terhadap ibu muda yang dilihatnya di pematang sawah tadi.

Sebenarnya Soma gelisah sekali kalau-kalau pemilik kedai itu menanyakan uang. Namun untungnya, pemilik kedai itu tidak menanyakannya.

"Baik, baik! Aku akan membuatkan tiga bungkus makanan yang paling, enak di kedaiku pada perempuan ini. Tapi kau sendiri mau makan apa, Tuan Muda?" tanya Sukiat.

"Hm...!" Entah kenapa Soma malah garuk-garuk kepala. "Sama dengan ibu muda ini, Paman."

"Baik. Silakan masuk, Tuan Muda!" sambut pemilik kedai itu sumringah. Namun sewaktu akan masuk, Soma menangkap kilatan kebencian pemilik kedai itu pada perempuan di hadapannya.

Soma tidak mempedulikannya. Segera di-angkatnya bahu ibu muda itu. Dibawanya Marni ke dalam, dan didudukkan di sebuah kursi.

"Terima kasih, Tuan Muda. Kau baik sekali. Semoga Tuhan selalu memberkatimu," ucap Mar-

ni.

"Sudahlah! Jangan diteruskan! Tak adanya mengungkit pertolongan yang tak berarti ini. Sekarang, duduk saja di tempatmu. Dan, tunggu manusia kikir itu selesai membungkuskan makanmu dan keluargamu," ujar Soma, halus.

"Terima kasih."

Selang beberapa saat, Sukiati telah keluar dengan tangan membawa tiga bungkus nasi. Begitu tiba di dekatnya, Marni buru-buru mengambilnya. Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Soma, perempuan itu pun segera berlalu.

Soma tersenyum senang. Diam-diam dapat dibayangkan betapa senangnya bocah kecil yang kelaparan itu melihat ibunya membawa nasi. Tentu saja suaminya akan heran. Tapi bila juga curiga melihat istrinya membawa tiga bungkus nasi yang hampir tiga bulan ini tak ditemukan.

Sembari menikmati makanan yang dihidangkan laki-laki pemilik kedai, Soma sendiri diam-diam terus berpikir. Sepeser pun ia tidak punya uang. Bagaimana mungkin dapat membayar makanan yang telah dipesannya?

"Aku harus mencari akal! Orang kikir ini harus diberi pelajaran. Pada masa sulit seperti ini, teganya ia memperlakukan semena-mena terhadap perempuan itu. Padahal, yang diminta perempuan itu hanya meminta sepotong ubi. Menjengkelkan! Ingin rasanya aku merobek mulutnya yang lancang itu. Mudah saja melakukannya sebenarnya. Tapi sayang, aku tak ingin melibatkan

perempuan itu. Tapi, bagaimana caranya? Inilah yang sulit...."

Soma terus terpekur di tempat duduknya. Makanan yang dihidangkan sudah amblas masuk ke dalam perut. Sekarang, gilirannya yang harus bertanggung jawab.

Mungkin karena saking lamanya si pemuda duduk onggang-onggang kaki di kedainya, berkali-kali pemilik kedai itu mondar-mandir di depan mejanya. Sebentar-sebentar matanya melirik ke arah Soma kalau-kalau akan segera membayar makanannya. Tapi sayang, Soma tidak mepedulikannya. Kakinya malah diangkat seenaknya. Terpaksa Sukiati kembali ke tempatnya semula.

Namun baru saja pemilik kedai itu melangkah, mendadak terdengar derap kaki-kaki kuda tengah menuju kedai. Seketika sepasang matanya membelalak lebar. Parasnya pias. Tanpa sadar keringat dingin mulai membasahi tubuhnya.

"Celaka! Celaka dua belas! Mereka datang kemari!" kata Sukiati, kalang kabut ketika serombongan orang berkuda memasuki halaman kedainya.

3

Soma sebenarnya tak ingin peduli. Namun ketika melihat enam orang berkuda itu turun dan melangkah menuju kedai, ingin tahunya terusik juga. Ingin dilihatnya apa yang akan dilakukan orang-orang itu.

Melihat tampang-tampang mereka, jelas keenam orang berkuda ini tak bermaksud baik. Tapi Siluman Ular Putih masih ingin menanti kelanjutannya. Ia ingin tahu, siapa yang jadi dalang di balik semua ini.

"Sebenarnya aku tidak tega. Tapi kelakuan pemilik kedai ini memang kelewatan. Teganya berbuat semena-mena pada perempuan tadi. Apalagi pada masa-masa sulit seperti ini," gumam Soma dalam hati, masih di tempat duduknya.

"Sukiat! Kali ini tidak ada alasan lagi untuk tidak membayar upeti kepada Juragan Lanang! Kau harus membayar sepuluh kali lipat dari tunggakan bulan kemarin. Dan kau pun harus membayar upeti bulan ini sekarang juga!" bentak lelaki bertubuh tinggi kekar yang berdiri paling depan setelah memasuki kedai. Wajah dan dadanya dipenuhi bulu lebat. Pakaianya hitam dengan ikat kepala berwarna hitam juga. Agaknya, dialah pemimpin rombongan yang ternyata orang-orang suruhan Juragan Lanang.

"Ingat, Sukiat! Semuanya harus kau bayar sekarang juga! Kalau tidak, kedaimu ini akan kubakar!" bentak lelaki berwajah codet menimpali.

Paras pemilik kedai itu kontan pucat. Sekujur tubuhnya gemetar. Keringat dingin mulai membanjiri tubuhnya.

"Tapi... Tapi, bukankah peraturan yang dulu tidak demikian? Mengapa sekarang jadi sepuluh kali lipat? Apakah... Apak..."

Braaak...!!!

Kata-kata Sukiat terpenggal ketika pimpinan

anak buah Juragan Lanang itu menggebrak meja hingga hancur berantakan.

"Jangan banyak bacot! Juragan Lanang telah menentukan demikian. Lekas bayar seperti yang kusebutkan tadi!" bentaknya.

Sukiat makin kalut. Lebih kalut lagi ketika melihat beberapa orang tamu langganannya mulai kabur tanpa membayar. Yang masih berada di tempatnya hanyalah tinggal Soma seorang. Namun, apakah pemuda itu akan kabur pula?

"Aku... aku tidak punya uang sebanyak itu, Perbowo. Seperti yang kau lihat kedaiku baru saja ditinggalkan pembeli tanpa..."

Plakkk!

"Akh...!"

Pemilik kedai itu tak mampu melanjutkan kata-katanya kecuali memekik kesakitan. Tubuhnya kontan terlempar dan menghantam dinding. Pipinya yang terkena tamparan pemimpin rombongan yang bernama Perbowo pecah-pecah, mengeluarkan darah segar!

"Alasan! Sekarang, lekas bayar kalau tidak ingin kedaimu ini kubakar!" ancam Perbowo. "Ba... baik."

Sukiat jadi gugup bukan main. Seluruh tubuhnya terasa lemas saat bangkit berdiri. Ingin rasanya ia menangis, namun tak kuasa. Terpaksa diturutinya kemauan pimpinan anak buah Juragan Lanang. Langkahnya terseret saat menuju tempat penyimpanan uang. Diambilnya uang simpanannya di peti. Dihitung sebentar, lalu dimasukkan ke kantong. Dan langkahnya kembali

terseret saat menghampiri para begundal itu.

Perbowo dan lima orang anak buahnya tertawa bergelak saat menerima uang dari Sukiat.

"Kalau kau mau menurut, tentu aku dapat berlaku lembut padamu. Tapi karena kau sendiri yang cari penyakit, ya apa boleh buat!" kata Perbowo gembira.

Pemilik kedai itu memberengut kesal. Saking kesalnya, tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya yang gemeteran. Hanya pandang matanya saja yang terus memperhatikan kantong kecil di tangan Perbowo. Jelas, hatinya tak ikhlas.

Sementara, Soma tak mungkin membiarkan penindasan berlangsung di depan mata. Walau, orang yang ditindas jelas orang kikir.

"Eh, Manusia Berbulu! Kok aku tak ditarik upeti?" celoteh murid Eyang Begawan Kamasetyo, tenang.

Perbowo dan lima bawahannya yang bermaksud meninggalkan kedai makan mendadak menghentikan langkahnya. Pandang mata mereka yang beringas langsung menghujam tajam ke arah Soma.

Siluman Ular Putih tersenyum-senyum. Malah enak sekali duduk onggang-onggang kaki seperti itu. Hal ini membuat Perbowo dan kelima anak buahnya jadi gusar.

"Kunyuk sinting! Apa kau bilang tadi, he?!" bentak Perbowo.

Si pemuda tampan itu tetap tenang dengan senyum manis.

"Aku heran. Heran sekali. Kok masih ada sa-

ja manusia berhati binatang. Apa barangkali dunia sudah terbalik? Kok bisa-bisanya memeras orang seenak perut sendiri. Di zaman paceklik begini lagi. Hm hm...! Edan!" gerutu Soma kalem. Sejenak ia berdecak-decak seraya menggeleng-geleng.

"Apa kau bilang, Kunyuk Sinting? Kau bilang kami manusia berhati binatang, he?!" bentak Perbowo, kontan bangkit amarahnya.

"Nah, kau sudah mengatakannya sendiri."

"Setan alas! Kunyuk sinting macam kau memang patut mendapat pelajaran!"

Perbowo langsung melangkah lebar ke arah Soma. Jari-jari tangannya sudah terkepal erat siap menghajar.

"Eh, tunggu!"

Soma mengangkat tangan. Dan entah kenapa Perbowo menghentikan langkahnya. Padahal Soma langsung mengalihkan perhatian pada Sukiat.

"Eh, manusia tengik pemilik kedai! Enaknya diapakan manusia-manusia penolak bala ini? Apa tidak sebaiknya dijadikan pelengkap sayur asem-mu?" oceh Soma seenak dengkul.

Perbowo menggeram penuh kemarahan. Ucapan Soma benar-benar sudah melampaui batas. Jelas harga dirinya merasa diinjak-injak bila dikatakan sebagai manusia-manusia penolak bala. Maka tanpa diperintah, kelima orang anak buahnya telah mengurung Siluman Ular Putih.

Soma tetap tenang-tenang saja. Malah kaki sebelah diangkat seenaknya.

"Hey, Pemilik Kedai! Jawab dong, pertanyaanku! Ah, dasar pengecut! Kau pun tak ubahnya manusia-manusia penolak bala ini!" lanjut Soma.

"Bajingan! Beraninya kau menghina kami demikian rupa? Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" bentak Perbowo, tak dapat lagi mengendalikan amarah. Jari-jari tangannya yang sudah terkepal erat segera dihantamkan ke wajah Soma.

"Eh, apa telinga kalian sudah budek? Bukankah kalian ini bangsanya manusia-manusia penolak bala? Kenapa kau sendiri malah jadi lupa? Dasar manusia-manusia tak berguna!" celoteh Soma sambil mengibaskan tangannya.

Plak!

"Aaah...!"

Tampaknya, Siluman Ular Putih seperti mengusir seekor lalat yang mengganggu saja. Namun anehnya, seketika Perbowo menjerit kesakitan. Buku-buku tangannya seperti menghantam tembok baja yang kuat bukan main!

Lelaki kekar itu gusar bukan main. Rasa sakit yang menjalar buku-buku tangannya tak dihiraukan lagi. Segera dicabutnya golok di pinggang. Sedang tanpa diperintah, kelima orang anak buahnya pun segera mencabut golok pula.

Sret! Sret!

"Eh, kalian ini mau apa mengeluarkan golok segala? Mau potong kambing? Justru kalianlah yang pantas jadi kambing!" ejek Soma memanas-manasi.

Hati Perbowo yang sudah panas, makin terbakar mendengar ejekan Soma kali ini. Tanpa banyak cakap, segera diterjangnya pemuda itu. Bahkan kelima anak buahnya pun tak mau ketinggalan. Dengan golok di tangan mereka segera menyerang Soma dari segala arah.

Melihat berkelebatannya enam bilah golok menyerang dirinya, Siluman Ular Putih masih sempat-sempatnya tertawa menggoda. Sedikit pun hatinya tidak gentar menghadapi keroyokan anak buah Juragan Lanang. Dan dengan satu gerakan cepat luar biasa, Soma bangkit dari dukunya. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat ke sana kemari dengan bergerak menotok.

Tukkk! Tukkk!

Enam kali jari-jari tangan Soma bergerak, maka tubuh keenam orang anak buah Juragan Lanang pun kaku tak dapat digerakkan dengan mata terbelalak tak percaya.

Ini benar-benar di luar dugaan mereka. Sungguh tak disangka kalau mereka yang sangat ditakuti di Dusun Karang Kobar ini hanya dapat dirobuhkan oleh seorang pemuda dalam sekali gebrakan. Benar- benar sulit dipercaya!

Soma tersenyum-senyum senang begitu berhenti berkelebat.

"Nah, begitu juga boleh! Kan enak? Daripada ngamuk," goda Soma.

Perbowo dan kelima orang anak buahnya tak banyak tingkah lagi. Kini mereka tahu, pemuda gondrong itu adalah seorang pendekar sakti. Sebab hanya orang berkepandaian tinggi saja yang

mampu merobohkan mereka hanya dalam sekali gebrak.

"Kalian dengar! Buka telinga lebar-lebar! Apa mata kalian sudah buta, hingga tega-teganya memeras orang seenak perut?! Pikir! Jangan melongo saja! Sudah tahu banyak penduduk kampung yang sekarat, eh kalian malah membuat ulah. Memalukan! Dasar manusia-manusia tak berotak!" omel Soma, lagaknya persis nenek-nenek kehilangan sirih.

Soma berjalan mondar-mandir. Kedua telapak tangannya disembunyikan di balik punggung. Dan bila perlu, telunjuk tangannya menuding ke arah Perbowo dan kelima antek-anteknya.

"Coba bayangkan! Kalau seandainya kalian yang diperas, apa akan begitu saja menyerahkan harta bendamu? Iya? Pikir! Mentang-mentang kalian punya sedikit kepandaian, lantas mau memeras orang seenak perut. Begitu? Hm...! Menyebalkan! Apa kalian pikir orang-orang yang diperas tidak menderita? Goblok! Bisa saja aku membuat hidup kalian menderita seumur hidup. Biar kalian dapat merasakan, betapa sedihnya orang menderita. Apa kalian mau kalau kedua tangan dan kaki kalian kubuntungi?"

"Tid... tidak!" sahut Perbowo, tergegap.

"Makanya jangan sok bertingkah tengik begini!" tukas Siluman Ular Putih, sewot. "Sekarang aku mau tanya. Siapa yang menyuruh kalian menarik upeti?"

"Ju.... Juragan Lanang...,"

"Goblok! Kenapa tidak Juragan Wadon saja

sekalian?! Huh! Kalau sudah begini, apa kalian mau tobat?"

"I.... Iya, Tuan Pendekar. Sa.... Kami menyesal...", ucap Perbowo mewakili teman-temannya.

"Menyesal-menyosal! Kalau sudah kena bantunya kalian bilang menyesal. Huh! Menyebalkan! Percuma saja bicara panjang lebar dengan manusia-manusia pengecut macam kalian! Sudah sana pergi!"

Siluman Ular Putih mengibaskan tangan, lalu buru-buru menghampiri si pemilik kedai. Namun karena tidak mendengar langkah-langkah kaki di belakang, mendadak badan Soma berbalik.

"Sudah sana pergi! Kenapa malah melotot!" usir Soma.

"Kami... kami masih tertotok...", jelas Perbowo.

Soma jadi tersenyum geli sendiri. Hampir saja ia menepuk jidatnya. Namun mana sudi Siluman Ular Putih mengakui ketololannya begitu saja. Apalagi di hadapan Perbowo dan kelima orang anak buahnya.

"Dasar goblok! Masa' kalian yang mengaku anak buah Juragan Lanang tak mampu membebaskan totokanku! Memalukan!"

Soma bersungut-sungut. Kesal. Namun toh akhirnya kakinya melangkah juga mendekat. Dan saat pandang matanya membentur pada kantong-kantong kecil di pinggang Perbowo, tanpa banyak pikir panjang lagi segera direnggutnya. Lalu dibe-

baskannya totokan di tubuh Perbowo dan kelima orang anak buahnya.

"Sudah, sana pergi!" usir Siluman Ular Putih, seenaknya.

"Tapi, kantong-kantong itu...," kata Perbowo, keberatan.

"Jangan banyak tanya! Lekas tinggalkan tempat ini! Toh, uang ini juga bukan milik kalian!"

Perbowo tak berani lagi membantah. Tanpa banyak cakap, diajaknya kelima orang bawahan-nya untuk segera meninggalkan kedai makan.

Siluman Ular Putih kini tersenyum-senyum senang. Puas hatinya bisa mengerjai Perbowo dan kelima orang anak buahnya yang kini telah lari terbirit-birit meninggalkan kedai makan. Ia tadi memang pura-pura berlaku galak dan kasar. Sebab, orang-orang macam mereka memang patut diperlakukan demikian.

"Terima kasih, Tuan Pendekar. Tak disangka sama sekali Tuan adalah seorang pendekar sakti," ucap Sukiati, si pemilik kedai penuh hormat.

Melihat sikap lelaki pemilik kedai yang berlebihan, Soma jadi kesal. Apalagi kalau teringat akan perbuatan semena-menanya terhadap perempuan muda tadi. Hatinya jadi muak.

"Sudah! Jangan banyak cincong! Kau pun sama-sama menyebalkannya dengan mereka!" hardik Soma, kembali pura-pura bersikap galak.

Sukiati kontan diam membisu. Kepalanya ditundukkan dalam-dalam.

Sementara Soma segera mengeluarkan isi kantong hasil pemerasan Perbowo dan kawan-

kawan. Cukup banyak memang. Bahkan teramat banyak untuk membayar uang makannya dan tiga nasi bungkus yang dibawa perempuan muda tadi.

"Ini semua untuk membayar makanku dan tiga nasi bungkus yang dibawa perempuan muda tadi. Sisanya, boleh kau ambil sendiri. Hitung-hitung untuk mengganti kedaimu yang rusak akibat ulah begundal-begundal itu!" ujar Soma seraya menyerahkan kantong di tangan kirinya ke tangan laki-laki pemilik kedai itu.

Kening Sukiat berkerut dalam. Kantong itu bukan lain adalah kantong miliknya yang tadi diberikan pada Perbowo. Berarti, ia tidak mendapatkan bayaran sepeser pun. Ini benar-benar celaka dua belas!

"Dan kantong yang satu ini, aku sendiri belum tahu siapa yang punya. Daripada pusing, aku ingin agar kau membagi-bagikannya pada penduduk kampung. Termasuk juga perempuan muda yang kau hina tadi. Ingat! Jangan sampai disunat! Kalau kau melanggar perintahku, akan kusunat juga!"

"Ba.... Baik," sahut laki-laki pemilik kedai, kelu.

Siluman Ular Putih segera menyerahkan kantong di tangan kanannya pada laki-laki pemilik kedai. Tapi saat hendak berbalik....

"Aduuuh...! Ini rumah makan kok berantakan begini! Apa barusan ada orang ngamuk?"

Kening Soma dan Sukiati berkerut penuh keheranan. Di hadapan mereka kini berdiri seorang gadis cantik. Penampilannya amat menyolok. Inilah yang membuat mereka keheranan. Bagaimana tidak menyolok kalau gadis itu berpakaian dengan warna beraneka ragam. Merah, kuning, hijau dipadu jadi satu. Rambutnya dikuncir dua ke belakang. Juga dihiasi pita yang beraneka warna. Kedua telinganya dipasangi anting bundar besar. Benar aneh penampilan gadis itu.

Belum lagi logat bicara si gadis. Manja. Teramat manja. Entah disengaja, atau memang begitu logat bicaranya. Demikian juga sikapnya. Tak kalah manjanya dengan logat bicaranya. Sikapnya benar-benar menggemaskan bagi siapa saja yang melihat. Kenes, manja, sekaligus juga menawan.

Soma dan Sukiati-sampai melongo dibuatnya. Persis sapi ompong.

"Gadis centil...", tegur Soma asal bunyi.

"Aduuuh...! Kenapa kalian jadi melongo? Kenapa pelayan jelek itu malah mengataiku gadis centil? Uhhh...! Menjengkelkan! Masa' rumah makan begini bagusnya kok punya pelayan jelek seperti itu. Rambutnya gondrong lagi!! Hey, Pelayan Jelek! Lekas ambilkan makanan yang paling enak di rumah makan ini!" kata si gadis, seenaknya.

Bukan main menggemaskannya cara bicara gadis satu ini. Sambil bicara, tangannya pun bergerak-gerak ke sana kemari menawan. Kalau saja yang bicara sejenis perempuan nakal, sudah pasti akan menambah muak orang yang melihat. Namun yang bicara adalah seorang gadis cantik.

Muda lagi! dan tampaknya dari golongan orang baik-baik. Hal ini justru makin menambah menarik penampilannya. Hingga tak heran kalau murid Eyang Begawan Kamasetyo kian terpesona!

"Aduuuuh...! Siapa yang pelayan? Aku bukan pelayan. Aku tamu rumah makan ini," sahut Soma, ikut-ikutan latah. Sewaktu bicara, pinggulnya digerak-gerakkan ke kanan kiri. Hingga bukannya menggemaskan, malah sebaliknya.

"Ah! Curang! Kau niru aku! Kau harus kuहार! Biar tahu rasa!"

Habis berkata, si gadis manja itu segera melompat ke depan. Ringan sekali gerakannya, persis seperti orang menari. Namun sewaktu tangan kanannya mengayun, baru Soma terperanjat! Karena sebelum tangan mungil gadis manja itu mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berke-siur angin keras menyambar kulit tubuh.

"Ihhh...! Kenapa kau jadi uring-uringan begini? Aku kan cuma niru sedikit. Masa' kau jadi galak seperti ini?" goda Soma sambil membuang tubuhnya ke samping kalau tidak ingin jadi sasaran empuk tamparan tangan gadis manja itu.

Brakk...!

Akibatnya, dinding kedai makan itu jadi berantakan begitu terkena sambaran angin pukulan si gadis manja.

"Pelayan jelek! Sekali lagi berani meniru-niru aku robek-robek mulutmu!" ancam si gadis manja.

Si gadis gusar bukan main, karena tak menyangka serangannya dapat dihindari pemuda

gondrong di hadapannya dengan begitu mudah. Hatinya tersinggung berat. Mulutnya memberengut kesal. Dan tangannya pun ikut-ikutan memberengut.

"Hiaaa...!"

Dengan sekali menjejakkan kakinya ke tanah, tubuh tinggi ramping gadis manja itu telah berkelebat cepat menyerang Siluman Ular Putih.

"Oh... hancur sudah kedaiku...", keluh lelaki pemilik kedai.

Semula Sukiati hanya melongo melihat penampilan gadis manja di hadapannya. Namun kini mendadak jadi gelisah sekali. Tentu saja lelaki ini tidak ingin kedai makannya jadi langganan ajang pertarungan.

"Tunggu! Kalian tidak boleh berkelahi di kedai makanku! Bisa hancur kedai makanku gara-gara kalian!"

"Orang tua jelek! Apa tadi kau bilang? Kau juga ikut-ikutan latah? Kau pun akan kuhajar, Orang Tua!" bentak gadis manja itu, seraya menghentikan serangannya dan langsung menoleh pada Sukiati.

"Ampun! Aku tidak sengaja, Nona! Tolong jangan berkelahi di sini! Kasihanilah aku. Kedai ini akan hancur berantakan kalau kalian terus berkelahi di sini!" ratap Sukiati memelaskan.

"Baik! Aku akan berhenti. Tapi pemuda ceriwis ini harus kutampar dulu mulutnya!"

"Ampun! Ampun! Aku tadi juga tidak sengaja kok. Aku hanya main-main. Kau jangan marah-marah lagi, ya! Jangan menampar pipiku! Kasi-

hanilah aku, Gadis!" ratap Soma pura-pura memelas.

Entah kenapa tiba-tiba gadis manja ini malah tertawa. Sikapnya pun jadi lembut, tidak meledak-ledak seperti tadi.

Soma sampai melongo dibuatnya. Sungguh hatinya tak percaya kalau sikap gadis di hadapannya dapat berubah demikian cepatnya.

"Jadi... kau sudah memaafkanku, Gadis?" tanya Siluman Ular Putih, ragu-ragu.

Gadis manja itu tersenyum. Manis sekali. Dan jantung murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun seperti berloncat-loncatan.

"Tidak," sahut gadis itu masih dengan senyum.

Soma masih ragu-ragu. Menilik sikapnya, hatinya yakin kalau gadis itu sudah memaafkan. Maka dibiarkannya saja saat gadis itu melenggak-lenggok lemah gemulai mendekati dirinya. Namun....

Plakkk!

Soma sempat terkejut ketika tiba-tiba tangan gadis itu tahu-tahu telah menampar pipinya. Sebenarnya mudah saja kalau si pemuda mau menghindar. Namun berhubung tidak ingin membuat marah hati gadis itu, maka dibiarkannya saja. Semula dipikirkannya, tamparan gadis itu tidak keras. Tapi justru Soma terpekik kaget. Pipinya terasa panas bukan main. Bahkan tubuhnya sampai meliuk ke samping.

Gadis manja itu malah tersenyum. Manis sekali. Namun bagi Soma, tetap saja menjengkel-

kan.

"Hik hik hik...! Sudah kuduga, kau pasti berilmu. Makanya kau kutampar sedikit keras. Tapi tidak apa-apa, kan? Aku tadi memang hanya ingin menjajal. Dan kenyataannya, kau memang hebat. Kau sanggup menerima tamparanku tanpa sedikit pun terluka," okeh si gadis seenak dengkul.

"Iya. Tapi sakit...!"

Gadis itu tertawa.

"Sudah, ah! Jangan cemberut terus dong! Yok, kuajak makan!"

Tanpa minta persetujuan dulu, tahu-tahu tangan si gadis telah melingkar di pinggang Soma, dan mengajaknya duduk di sebuah bangku. Siluman Ular Putih yang semula memberengut, mendadak jadi tersenyum cerah. Habis, siapa orang yang tidak senang dirangkul oleh gadis cantik?

"Nah.... Kalau akur begitu kan enak. Aku jadi senang melihatnya," cetus Sukiati sumringah. "Tapi ngomong-ngomong, kalian mau makan apa? Sayur lodeh atau...?"

"Lho? Itu kan sayur kesukaanku dan nenek!" sahut gadis itu tiba-tiba.

"Oh, ya? Kalau begitu, aku akan segera membuatkan sayur lodeh untuk kalian berdua," kata lelaki pemilik kedai, lalu segera masuk ke dapur.

Sebenarnya Soma ingin menolak ajakan makan gadis manja itu. Bukannya tidak mau. Tapi, perutnya sudah kenyang. Namun kalau menolak

berdua-duaan dengan gadis itu, berarti tolol. Dan kenyataannya, pemuda ini tidak ingin dikatakan tolol. Ia memilih berdua-duaan dengan gadis cantik di hadapannya.

"Ada apa? Kok senyum-senyum saja?" tanya gadis manja itu mengusik lamunan Soma.

Soma tersenyum.

"Aku senang sekali berduaan denganmu. Kau cantik. Berkepandaian tinggi lagi. Siapa pun juga pasti akan senang berduaan denganmu," sahut Soma.

Gadis manja itu memejamkan matanya. Kedua telapak tangannya ditelangkupkan di depan dada, seolah-olah meresapi apa yang dikatakan Soma barusan.

"Duh...! Betapa senangnya hatiku! Rupanya kau pintar merayu, ya? Apa kau selalu merayu setiap gadis yang kau temui?"

"Tidak tentu. Tapi begitu melihatmu, aku jadi senang sekali bergaul denganmu."

"Boleh-boleh saja. Asal jangan menggauliku! Hik hik hik...!" tukas si gadis mulai kambuh penyakitnya.

Soma sendiri sampai memerah telinganya. Tak disangka gadis itu demikian berani.

"Boleh aku mengetahui nama dan julukanmu?" tanya Soma.

"Kau curang! Kau sendiri belum menyebutkan namamu. Masa' aku disuruh menyebutkan dulu!" tukas si gadis manja. Kepalanya bergerak-gerakkan demikian rupa dengan bibir tersungging manis.

"Namaku Soma. Aku tidak memiliki julukan apa-apa. Kau?" jawab Soma.

"Aku Mawangi. Julukanku, hm...," gadis manja itu tak melanjutkan ucapannya. Entah kenapa, tiba-tiba pipinya merona merah.

"Kenapa tidak diteruskan?!" kejar Soma.

"Aku malu. Kau pasti akan menertawakan julukanku."

"Tidak. Apa pun julukanmu, aku tidak akan menertawakanmu"

"Benar?"

"Benar."

"Hm.... Hm...!" Mawangi mengulum-ngulum bibirnya sebentar. "Mendiang... mendiang nenekku menyuruhku memakai gelar, Put... Putri Manja."

Hampir saja Soma tertawa tergelak kalau tidak teringat janjinya pada gadis cantik di hadapannya. Tentu saja hal ini dapat terlihat Mawangi yang ternyata bergelar Putri Manja. Namun belum sempat gadis itu membuka suara, mendadak terdengar derap beberapa ekor kuda.

"Celaka! Juragan Lanang beserta anak buahnya datang kemari!" teriak Sukiati kalang kabut.

4

Betapa pucat pasinya wajah Sukiati saat orang-orang itu telah turun dari kuda, langsung memasuki kedainya dengan langkah lebar-lebar.

Kedua tangannya kontan gemetar membuat pesan makanan Soma dan Putri Manja jatuh berantakan. Saking takutnya melihat siapa yang datang, lelaki pemilik kedai itu sampai terkencing-kencing di celana.

"Sukiat! Mana pendekar yang kau sewa untuk menjebak kami, he?! Kunyuk sinting itukah?" tuding seorang lelaki tinggi besar berpakaian indah dari sutera biru ke arah meja Soma dan Putri Manja.

"Aku... aku... tid... tid....," suara lelaki pemilik kedai itu tersendat-sendat.

"Benar, Juragan! Pemuda itulah yang disewa Sukiat!" sahut Perbowo, yang ternyata tobatnya di hadapan Siluman Ular Putih hanya tobat sambal.

Hidung bulat besar Juragan Lanang kembang kempis. Sepasang matanya tajam memperhatikan Soma dan Putri Manja. Dalam keadaan marah seperti itu, parasnya jadi makin beringas mengerikan. Tubuhnya yang tinggi besar berge-tar-getar.

Di belakang Juragan Lanang, tampak beberapa anak buahnya. Wajah mereka pun seram-seram dengan tangan siap mencabut golok yang menggantung di pinggang. Dan bila diperintahkan, dengan tidak mengenal ampun mereka siap menebar maut demi menegakkan peraturan sang juragan.

"Ihhh...! Takut aku. Mereka kok seram-seram, Soma? Ihhh,...! Ngeri aku! Suruh mereka pergi, Soma! Aku ngeri...!" desah Putri Manja.

Entah karena saking takutnya atau entah

pura-pura, tiba-tiba pegangan tangan Putri Manja makin erat di lengan Soma. Kedua bahunya ditekuk dalam-dalam. Kepalanya disembunyikan di dada bidang Soma, seolah-olah ingin meminta perlindungan. Namun sewaktu pandang matanya tertumbuk pada lelaki pemilik kedai, mendadak sikap takut si gadis lenyap!

"Eh, Soma! Lihat! Pemilik rumah makan ini kok pipis sembarangan. Ihhh...! Jorok!" tunjuknya ke arah Sukiati.

Siapa yang tidak akan tertawa melihat sikap Putri Manja yang amat aneh ini. Tadi berteriak-teriak ketakutan, kini malah tertawa-tawa geli. Soma yang tidak sempat memperhatikan lelaki pemilik kedai, mau tidak mau juga ikut-ikutan tertawa.

"Ah...! Kau ini! Dalam keadaan tegang begini masih saja membuat ulah!" tegurnya lembut.

"Aku tidak membuat ulah, Soma. Orang tua itu jorok. Masa' sudah tua begitu masih ngompol? Kan lucu?" kata Putri Manja bersungut-sungut.

"Sukiati! Keterlaluan sekali kau! Beraninya mereka mengejek kami seperti itu, heh?!"

Juragan Lanang gusar bukan main. Ia mengira kalau kedua anak muda itu sedang mengejek mereka. Tanpa banyak cakap, segera dicabutnya golok di pinggang. Lalu kakinya melangkah lebar mendekati Sukiati.

"Aku... Aku...."

Bukan main gugupnya hati laki-laki pemilik kedai itu. Parasnya makin pias. Kedua lututnya goyah. Dan...

Brukkk!

"Nah...! Apa lagi yang dilakukan orang tua itu, Soma? Kok malah tiduran? Tadi ngompol. Sekarang tiduran. Huh!" celoteh Putri Manja menggemaskan, saat melihat si pemilik kedai ambruk tak sadarkan diri. Sepasang matanya yang tadi berkilat-kilat penuh ketakutan kini berganti jenaka bagai seorang bocah kecil.

Soma yang juga berwatak jenaka pun tak dapat menahan geli. Ia tertawa terbahak-bahak. Sementara tangan kanannya mengacak-acak rambut gadis manja di sampingnya.

Juragan Lanang menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Ia tak bernaafsu lagi mendekati lelaki pemilik kedai. Sepasang matanya yang mencorong tajam kini mengarah beringas ke arah Soma dan Putri Manja.

"Para pengawalku! Mari kita tangkap gadis itu! Kalau perlu si gondrong itu sekalian!"

"Wah.... hati-hati, Putri. Jangan-jangan kita babak belur nanti..." Soma pura-pura mengeluh.

"Ah..! Tak mungkin! Mereka tak bisa apa-apa. Mereka hanya pintar menggorok babi. Lihat 'Tarian Bidadari'-ku!"

Putri Manja cepat melompat bangun. Senjatanya yang berupa gunting besar di tangan kanan meliuk-liuk indah seiring gerakan tubuhnya. Langsung dihadapannya para pengeroyok.

Crakkk! Crakkk!

Gunting di tangan Putri Manja terus mencecar Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya.

"Benar kan, Soma? Mereka hanya pintar berkoar. Padahal mereka tak becus berbuat apa-apa. Memegang golok pun belum becus!" ejek si gadis sambil tertawa.

Putri Manja terus memanas-manasi. Tingkahnya pun makin menggemaskan. Tubuhnya yang meliuk-liuk indah, terkadang bergerak lambat. Terkadang pula bergerak cepat laksana kilat, hingga makin membuat Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya kewalahan. Untung saja Putri Manja tidak menurunkan tangan maut. Padahal kalau saja mau, bukan mustahil para pengeroyoknya itu sudah tewas menemui ajal.

"Soma...! Aku jadi ingin mencukur gondul rambut mereka. Bagaimana, Soma? Tidak apa-apa, kan?" celoteh Putri Manja meminta pendapat Soma.

"Lakukanlah! Tapi jangan terlalu galak. Bisa-bisa mereka tewas," kata Soma.

"Baik, baik. Aku memang tidak bermaksud menurunkan tangan maut. Aku hanya ingin main-main sebentar dengan manusia-manusia serum ini."

Soma tidak menyahut, tapi justru lebih senang memperhatikan jurus-jurus yang dikerahkan Putri Manja sambil duduk onggang-onggang kaki. Namun walaupun sudah berpengalaman malang melintang di dunia persilatan, Siluman Ular Putih belum dapat mengenali jurus-jurus yang dikeluarkan si gadis. Sementara gunting gadis itu kini telah berhasil memangkas rambut beberapa orang anak buah Juragan Lanang dengan

tawa cerianya.

"Sudah, Putri! Jangan terus bermain-main! Orang-orang seram ini harus secepatnya mendapatkan hukuman!" ujar Soma tiba-tiba.

Dan tahu-tahu, tubuh Soma telah berkelebatan cepat sekali. Begitu cepatnya, sehingga sulit diikuti pandang mata Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya.

Tuk! Tuk!

Putri-Manja samar-samar dapat menangkap sosok tubuh Siluman Ular Putih sudah bergerak cepat, menotok kaku tubuh Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya.

"Ah.... Kau mengganggu kesenanganku saja, Soma! Kenapa mereka dilumpuhkan?" rujuk Putri Manja. Kedua bibirnya yang merah merekah memberengut. Sepasang matanya yang indah bak bintang kejora memandang Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya, seperti tak puas.

"Aku benci kau, Soma! Aku benci!" jerit Putri Manja. Kakinya dibanting-banting ke tanah. Dan belum sempat Soma mencegah, tahu-tahu Putri Manja telah berkelebat cepat meninggalkan kedai makan.

"Tunggu, Putri! Aku.... Aku...!"

Soma tak meneruskan kalimatnya, karena gadis itu tak mungkin dapat dikejar. Apalagi ia harus secepatnya menyelesaikan urusan dengan Juragan Lanang berikut kesepuluh orang anak buahnya yang harus mendapat hukuman setimpal atas perbuatan mereka yang tega-teganya memeras penduduk kampung. Untuk itu Siluman

Ular Putih harus membangunkan lelaki pemilik kedai itu. Diguncang-guncangkannya tubuh Sukiati, namun tak juga siuman. Soma jadi kesal sekali. Sejenak matanya melirik ke atas meja tempat ia makan tadi. Pemuda itu bangkit, mengambil secangkir air. Lalu diguyurkannya air dalam cangkir ke wajah lelaki pemilik kedai.

Pyarr...!

"Uft.... Eh...! Ada apa? Kenapa kau mengguyur ku?" teriak Sukiati gelagapan.

"Cepat bangun! Kau harus secepatnya melaporkan perbuatan Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya itu pada kepala desa di sini. Atau, kalau perlu laporkan saja pada adipati! Mereka harus mendapat hukuman setimpal! Biar tidak lagi mengganggu keamanan penduduk kampung. Juga kau! Kuingatkan sekali lagi! Kalau kau masih kikir, apalagi enggan menolong orang yang sangat membutuhkan, aku tak akan segan-segan lagi menggantungmu di tengah pasar! Biar semua tahu bahwa kau juga orang pengecut! Mengerti?" ujar Soma, tegas.

"Ya ya ya...! Aku mengerti!" sahut Sukiati, ketakutan.

"Kalau sudah mengerti, cepat bangun! Dan, laksanakan apa yang kuperintahkan!"

"Baik"

Begitu beranjak bangkit, Sukiati sangat terkejut melihat tubuh Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya kaku tak dapat bergerak. Lelaki pemilik kedai itu tidak tahu, apa yang telah terjadi pada mereka. Ia ingin bertanya pada Soma.

Namun sayang, pemuda itu sudah tak ada di tempatnya.

"Celaka! Benar-benar celaka! Sudah kedai porak-poranda tidak karuan, masih disuruh ke sana ke sini! Huh! Apes benar nasibku hari ini...!"

Soma terus berkelebat cepat ke arah Putri Manja tadi menghilang. Tidak tanggung-tanggung lagi segera dikerahkannya ilmu lari cepatnya 'Menjangan Kencono.'. Hingga tak heran kalau dalam beberapa kelebatan saja sosok bayangannya telah jauh dari kedai makan.

Sambil terus berkelebat, mata Soma tak henti-hentinya memperhatikan keadaan sekitarnya.

Pemuda itu berharap gadis manja itu mau menemuinya. Namun sayang, ketika tiba di hamparan sawah kering, ia tidak menemukan siapa-siapa. Yang terlihat hanya hamparan tanah kering yang retak-retak di sana sini.

Soma menggedumel.

"Ah...! Kenapa urusannya jadi begini? Kenapa tadi aku mengganggu kesenangan gadis manja itu? Huh! Dasar sial! Juga goblok! Mau berteman gadis manja itu saja tidak terkabul. Malah ia kabur. Sial! Sial!"

Soma menggerutu tak karuan. Tak henti-hentinya jidatnya ditepuk-tepuk sendiri, saking kesalnya.

"Terus terang aku sangat mencemaskan keselamatannya. Tampaknya, ia belum berpengala-

man. Sikapnya masih lugu. Mungkin baru saja turun gunung. Ah...! Aku harus secepatnya menemukan gadis itu. Tapi, kenapa aku jadi mele-dak-ledak begini? Apakah... apakah aku mencintainya?" tanya hati murid Eyang Begawan Kamasetyo. "Bodo, ah! Mau jatuh cinta kek, tidak kek! Peduli setan! Pokoknya aku harus segera bertemu gadis itu!"

Habis bersungut-sungut begitu Siluman Ular Putih segera berkelebat cepat ke barat. Sementara sembari terus berkelebat, pandang matanya terus jelalatan ke sana kemari.

Lama berputar-putar mencari Putri Manja, akhirnya Soma menghentikan langkahnya dengan hati kesal. Ia tetap tak menemukan gadis manja itu.

"Apa yang harus kulakukan sekarang? Gadis itu tak kutemukan. Ah...! Daripada bingung mencari gadis tengil itu mendingan pergi ke mana aku suka," gumam hati Soma.

Namun belum sempat Siluman Ular Putih melangkah, mendadak....

Wuutt...!

Bletakkk!

"Aaah...!"

Soma terpekik kaget ketika sebuah benda menghantam jidatnya. Kepalanya kontan berputar dengan tubuh limbung ke samping. Lalu....

Brukkk!

Soma jatuh berdebam di tanah. Apa yang terjadi?

5

Belum begitu lama Siluman Ular Putih meninggalkan kedai makan, seorang lelaki tua renta tengah berdiri tegak di halaman depan kedai milik Sukiat. Usianya sulit sekali ditafsirkan. Rambutnya memutih tergerai di bahu. Alis mata dan bulu mata juga berwarna putih. Tubuhnya kurus kering seolah tak bertenaga. Pakaianya berwarna hitam kumal.

Siapakah sebenarnya kakek renta berwajah menyeramkan ini? Ia tak lain dari Pengasuh Setan. Seorang tokoh sesat dari Gunung Sindoro yang ingin menuntut balas atas kematian muridnya yang berjudul Penguasa Alam.

Setelah hampir sehari semalam melakukan perjalanan, penciuman Pengasuh Setan menangkap bau anyir yang sangat dikenalnya. Bau anyir darah si Penguasa Alam! Sungguh hebat bukan main penciuman tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu. Meski Penguasa Alam telah tewas beberapa pekan lalu, namun hidungnya masih mampu mencium darah muridnya! Darah yang barangkali masih melekat pada tubuh atau senjata si pembunuh muridnya!

Untuk beberapa saat hidung Pengasuh Setan terus mengendus-endus. Sayangnya, angin berhembus cukup kencang. Hal ini membuat hatinya kesal sekali.

"Keparat! Aku yakin kalau pembunuh muridku baru saja berada dari tempat ini. Tapi

sayang, angin berhembus cukup kencang hingga aku sulit melacak jejak pembunuh muridku. Hm...!" geram Pengasuh Setan dalam hati.

Lelaki tua sakti ini segera mendekati kedai makan. Hatinya yakin, pembunuh muridnya baru saja meninggalkan kedai makan. Untuk itu harus secepatnya diselidiki kalau tidak ingin kehilangan buruan.

Saat itu Sukiat masih terpana heran melihat tubuh Juragan Lanang beserta kesepuluh anak buahnya kaku tak dapat bergerak. Bagaimana mungkin tubuh mereka kaku tak dapat bergerak?

"Ih...! Jangan-jangan mereka terkena sihir pemuda sinting itu? Aku... aku harus secepatnya melaporkan Juragan Lanang pada Ki Lurah kalau tidak ingin kaku seperti mereka. Hih...!" kata Sukiat, bergidik.

Sukiat buru-buru berbalik. Dan baru saja hendak melangkah, di hadapannya kini telah berdiri Pengasuh Setan dengan sepasang mata mencorong tajam.

"Si.... Siapa kau, Orang Tua?" tanya Sukiat, makin bergidik.

Kaku sekali lidah lelaki pemilik kedai itu kala menegur Pengasuh Setan. Kedua kakinya pun sulit sekali digerakkan, seolah menancap di tempat.

"Berani kau buka-mulut sebelum kutanya, he?!" desis Pengasuh Setan, garang. Selangkah demi selangkah kakinya mulai mendekati Sukiat.

Sukiat hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala. Tanpa sadar kedua kakinya bergerak

mundur. Mungkin baru kali ini sajalah lelaki itu melihat sosok manusia yang demikian menyeyramkan. Dalam hatinya ia mengira sosok lelaki tua renta di hadapannya adalah arwah gentayangan yang sering mengganggu Dusun Karang Kobar.

"Aku mencium bau darah muridku di tempat ini. Cepat katakan! Siapa di antara kalian yang telah membunuh muridku? Jawab!" bentak Pengasuh Setan.

"Iya, iya!" Sukiati gugup dan tersendat.

"Apa?"

"Aku... aku tid... tidak tahu."

"Apa? Kau tidak tahu?"

Sepasang mata Pengasuh Setan membelalak liar. Rahangnya bergemeletukkan membuat lelaki pemilik kedai makin ketakutan.

"Aku.... Aku tidak tahu. Sungguh aku tidak tahu siapa orang yang kau maksudkan."

"Bedebah! Manusia tak berguna. Aku jelas mencium bau muridku. Kau masih bilang tidak tahu, heh?!" cecar Pengasuh Setan.

Pengasuh Setan mengendus-enduskan hidung. Kepalanya bergerak ke kanan kiri mengikut bau darah muridnya yang hanya dapat dicium oleh hidungnya. Sama sekali hatinya tak terusik oleh adanya Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya yang berdiri kaku di tempat itu.

Kening Sukiati berkerut heran. Ia masih belum mengerti yang dimaksudkan. Tanpa sadar hidungnya pun ikut-ikutan mengendus.

Tiba-tiba paras Pengasuh Setan menegang.

Bau darah muridnya jelas tercium hidungnya. Maka bak seekor anjing pelacak, kakinya mulai bergerak mengikuti arah bau anyir darah muridnya hingga keluar kedai, dan terus mengikutinya sampai kejauhan.

Sukiat hanya bisa melongo. Hampir saja malapetaka yang lebih besar akan menimpa kedainya bila salah bertindak. Untung saja ia hanya diam. Dan sosok menakutkan Pengasuh Setan pun telah jauh meninggalkan kedai.

"Busyet! Manusia apa memedi sawah?! Kok seram amat. Hih...! Kukira aku harus segera melaporkan Juragan Lanang ini pada Ki Lurah. Tapi, bagaimana dengan Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya ini? Ah...! Baiknya sekalian saja kulaporkan. Beres!" gumam Sukiat masih terpana membayangkan sosok Pengasuh Setan yang amat menyeramkan.

Sebelum meninggalkan kedai, sejenak sepasang mata Sukiat yang sipit sempat memperhatikan tubuh Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya yang masih tegak kaku di tempatnya. Lelaki ini tidak tahu, apa yang tengah menimpa orang-orang itu. Kepalanya hanya menggeleng-geleng sebentar sebelum akhirnya meninggalkan kedai.

"Sukiat! Kau lari-lari seperti dikejar setan. Ada apa?"

Sukiat buru-buru menghentikan langkah ke-

tika tiba di depan seorang lelaki tua yang menyambutnya. Napasnya masih memburu. Seben-tar-seben-tar kepalanya menoleh ke belakang.

"Tenang, Sukiat! Ada apa? Apa anak buah Juragan Lanang membuat onar kedaimu?" ujar lelaki berusia enam puluh lima tahun yang diken-al sebagai Ki Lurah.

Sukiat menelan ludah. Ditatapnya wajah Ki Lurah yang gagah penuh kearifan. Entah kenapa rasa takut yang mendera hatinya mendadak ber-kurang begitu berhadapan dengan lelaki gagah berpakaian surjan lengkap di hadapannya.

"Ki Lurah! Aku... aku mau lapor. Memang Juragan Lanang dan anak buahnya membuat onar di kedaiku. Tapi yang lebih penting, baru sa-ja kedaiku kedatangan memedi sawah, Ki," lapor Sukiat.

"Ah...! Yang benar saja? Masa' ada memedi sawah mengganggu kedaimu? Jangan ngawur, Sukiat!" sergah Ki Lurah seraya mengumbar se-nyum.

"Benar, Ki. Baru saja memedi sawah itu da-tang ke kedaiku. Wajahnya menyeramkan sekali. Kalau bukan memedi sawah atau arwah gen-tayangan, mana mungkin ada manusia demikian menyeramkan? Matanya merah. Wajahnya pucat mirip mayat. Hyyyy...! Pokoknya menyeramkan sekali! Apalagi, katanya ia mencium bau darah muridnya. Apa itu tidak menakutkan? Mana mungkin ia mampu mencium darah seseorang ka-lau bukan setan?" papar Sukiat.

"Sudah, sudah! Bicarakan makin ngelantur

tidak karuan. Sebaiknya mari kita membicarakan tentang Juragan Lanang dan anak buahnya yang membuat onar di kedaimu itu. Sudah lama aku memang ingin meringkusnya. Apalagi sepak terjangnya kali ini memang sudah keterlaluan. Hayo, sekarang tunjukkan di mana Juragan Lanang berada! Aku ingin menangkapnya, Sukiati," tukas Ki Lurah, tak sabar.

"Me..., mereka ada di kedaiku. Aku... aku tidak tahu apa yang terjadi. Tubuh Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya kaku tak dapat bergerak. Aneh! Benar-benar aneh! Baru kali ini aku melihat kejadian ganjil ini, Ki," sahut Sukiati bersemangat.

"Hm...! Tubuh Juragan Lanang dan anak buahnya kaku tak dapat bergerak?" gumam Ki Lurah seraya mengangguk-angguk.

"Benar, Ki."

"Pasti ada seorang pendekar sakti yang telah melumpuhkan mereka. Aku harus cepat menangkapnya..., " gumam Ki Lurah nyaris tak terdengar.

"Apa? Kau tadi bilang apa, Ki?"

"Sudah, sudah! Sekarang cepat ikut aku!"

Dengan langkah lebar Ki Lurah keluar dari halaman rumah. Sedangkan Sukiati mengekor dari belakang. Beberapa orang penduduk kampung yang sedang berkumpul di depan rumah Ki Lurah segera diperintahkan untuk mengikuti.

Sukiati yang berjalan di samping Ki Lurah menegakkan dadanya gagah. Seolah-olah dirinya lah yang paling berjasa. Senyumnya pun dibuat penuh wibawa. Satu persatu, penduduk lain ke-

luar dari rumah sepanjang jalan yang dilalui Ki Lurah dan Sukiati. Mereka juga ingin tahu, apa yang terjadi. Dari kasak-kusuk itu, mereka tahu kalau Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya yang selama ini meresahkan, telah tak-luk tak berdaya di kedai milik Sukiati.

Maka berbondong-bondong pula mereka mengikuti langkah Ki Lurah dan Sukiati. Diiringi sorak sorai para penduduk, Sukiati makin menegakkan dadanya.

Sebentar kemudian, kini mereka tiba di depan kedai.

"Nah itulah orangnya. Dengan dibantu seorang pendekar muda tadi, aku berhasil melumpuhkan Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya!" tunjuk Sukiati, bangga. Kakinya terus melangkah memasuki kedai.

Begitu tiba di dalam, Ki Lurah tidak mengubris ucapan sok pahlawan yang dilontarkan Sukiati. Ia justru lebih tertarik melihat tubuh Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya yang kaku tak dapat bergerak. Sekali lihat saja ia tahu kalau perbuatan itu hanya dilakukan oleh seorang pendekar muda. Sama sekali bukan oleh Sukiati!

"Cepat, Ki! Seret manusia-manusia pembuat onar ini ke hadapan adipati! Aku muak sekali melihat tampang-tampang mereka!" sungut Sukiati.

"Iya. Tanpa kau suruh pun aku akan melakukannya, Sukiati. Diamlah di tempatmu!" ujar Ki Lurah agak jengkel melihat tingkah Sukiati yang berlebihan.

Sukiat terdiam. Namun matanya melotot lebar.

Ki Lurah tidak mempedulikan. Segera diperintahkannya beberapa orang penduduk kampung untuk segera mengikat Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya. Mereka pun segera diseret untuk dibawa ke kadipaten.

Ketika beberapa orang penduduk kampung mulai menarik Juragan Lanang dan kesepuluh anak buahnya keluar kedai, Sukiat malah kecewa berat. Bibirnya yang dower manyun beberapa jari.

"Kau juga boleh ikut, Sukiat. Kaulah saksi!" seru Ki Lurah.

"Yayaya...! Aku memang harus ikut. Aku bukan saja sebagai saksi, melainkan juga yang menangkap Juragan Lanang berikut anak buahnya!"

6

Sesungguhnya apa yang terjadi terhadap Soma? Siapa yang telah membokongnya? Bukanlah pemuda itu berkepandaian tinggi? Lalu kenapa mudah sekali diperdayai?

Jawabnya hanya satu. Sudah pasti si pembokong memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada Siluman Ular Putih. Kalau tidak, mustahil murid Eyang Begawan Kamasetyo dapat semudah itu diperdayai!

Dasar nasib lagi sial. Sudah dibokong lawan, tulang ekor si pemuda pakai mencium batu lagi. Maka makin hebat saja Soma meringis kesakitan.

Kambing yang mau beranak saja masih kalah seru dibanding seringaian Siluman Ular Putih.

"Babi buntung! Kambing congek! Seenak jidatnya saja membokong orang!" maki Soma kalau kabut pada sosok yang tahu-tahu telah berdiri di depannya. Kedua telapak tangannya sibuk mengelus-elus pinggang. Namun sebentar kemudian tangannya sudah mengelus-elus jidatnya yang berdenyut.

Sosok di hadapan Soma terkekeh senang. Dia adalah seorang lelaki tua tak bergigi. Bajunya berbentuk jubah kuning yang kedodoran sampai lutut. Kepalanya plontos. Hanya alis, bulu mata, dan jenggotnya yang memutih menandakan kalau usianya telah lanjut. Tubuhnya tinggi kurus. Sepasang matanya yang kelabu bersinar jenaka.

"Hehehe...! Baru kali ini kulihat ada pemuda setolol kau, Monyet Buduk. Apa begitu ya caranya mengejar-ngejar gadis? Memalukan! Tak tahu adat! Pemuda tolol macam kau memang patut dipermainkan gadis cantik!" kata kakek ini terkekeh gembira. Ia tadi memang melihat Soma tengah mengejar-ngejar Putri Manja.

Soma terperangah. Bukan saja kesal dirinya dibokong, melainkan juga kesal mendengar ejekan lelaki tua aneh di hadapannya. Belum lagi melihat sikap si kakek yang tengik. Kalau menukutkan perasaannya, ingin rasanya ia mendamprat.

"Tidak ada hujan, tidak ada angin, kenapa kau menyerangku, Kek. Siapa kau sebenarnya?" kata Soma hati-hati.

"Jangan banyak tanya! Cepat bangun! Siapa sudi berkenalan denganmu!" semprot si kakek kasar.

"Sial! Seharusnya aku yang marah. Bukan dia!" gerutu Soma dalam hati.

Siluman Ular Putih hanya bisa menggeleng-geleng. Namun wajahnya tetap dipasang kalem.

"Baiklah kalau kau tidak mau menyebutkan namamu. Tapi setidaknya-tidaknya tolong jelaskan, mengapa kau menyerangku? Apa salahku, Kek?" tuntutan Siluman Ular Putih, seraya melompat bangun dengan mulut meringis.

Tangan si pemuda mengebut-ngebut pakaian sebentar, lalu menatap orang tua di hadapannya. Cukup aneh penampilannya memang. Namun, Soma belum tahu siapa sebenarnya orang tua di hadapannya.

"Jangan melangkah! Tetap di tempatmu! Aku tak sudi mencium bau keringatmu!" ujar si kakek, saat Siluman Ular Putih hendak bergerak melangkah.

"Baik, baik!" sahut Soma, seraya menahan langkahnya.

"Nah begitu, Monyet Buduk. Tetap di tempatmu! Aku ingin memberimu hadiah."

"Apa yang ingin kau lakukan, Kek?"

"He he he...! Diam saja kau! Jangan banyak tanya! Seharusnya kau mengucapkan terima kasih. Bukannya cerewet seperti ini. Jarang aku memberikan hadiah pada seseorang. Namun, kali ini kau beruntung."

Habis berkata, lelaki tua aneh itu segera me-

rogoh saku jubahnya. Begitu tangan itu tercabut, Soma terkesiap. Apa yang diambil orang tua di hadapannya membuat keningnya berkerut. Di tangan si kakek tampak sebuah nampan kecil dengan beberapa cekungan seperti bentuk mainan congklak dan sebuah kuas. Lalu tanpa menghiraukan keheranan Soma, tangan kanannya yang memegang kuas segera mengaduk-aduk cekungan-cekungan kecil di dalam nampan.

Kening Soma makin berkerut heran. Kuas di tangan orang tua di hadapannya itulah yang tadi mencium jidatnya. Panjangnya hanya sejengkal dengan lingkaran tengah tak lebih dari setengah kuku. Tapi saat menghantam jidatnya tadi terasa bagai sebuah balok besar.

"Slomporet! Sebenarnya siapa orang tua di hadapanku ini? Apa yang ingin ia lakukan?"

Soma terus bertanya-tanya dalam hati. Hartinya penasaran sekali, ingin tahu siapa kakek ompong di hadapannya itu?

"Bersiap-siaplah menerima hadiahku, Monyet Buduk! Sekarang cepat kau..."

"Maaf, Kek!" potong Soma dengan sangat menyesal, terpaksa aku tak dapat menerima hadiahmu."

"Apa? Kau menampik, Monyet Buduk?" sentak si kakek ompong, gusar. Hidungnya yang pesek kembang kempis. "Tidak bisa! Siapa pun juga tidak bisa menolak hadiah yang kuberikan. Tetap di tempatmu. Dan, jangan banyak tanya!"

Soma sebenarnya ingin membantah. Namun belum sempat membuka mulut, mendadak kuas

di tangan si kakek ompong yang telah berlumuran cat telah menyerang dirinya. Tentu saja Soma tidak sudi tubuhnya dicorat-coret. Maka seketika Siluman Ular Putih segera berkelit ke samping.

"Bodoh! Tetap di tempatmu! Apa kau tak ingin menerima hadiahku, he?! Ingat! Seharusnya kau berterima kasih padaku, karena aku akan memberimu hadiah. Tapi kau malah bertingkah! Hayo, cepat tetap di tempatmu!" hardik si kakek ompong.

"Enak saja! Badan mau dicorat-coret kok disuruh berterima kasih. Beruntung lagi katanya. Huh!" dengus hati Siluman Ular Putih kesal.

"Kalau kau tetap bersikeras menolak hadiahku, terpaksa aku akan memaksamu, Monyet Buduk."

"Kau sungguh keterlaluan, Kek. Sudah menyerang kepalaku, sekarang masih mau mencoret-coret tubuhku. Tentu saja aku menolak, Kek."

"Bagus! Mau tidak mau, aku tetap akan memberimu hadiah," tandas si kakek ompong seraya menyerang Siluman Ular Putih dengan kuas berlumur darah.

Kesabaran Siluman Ular Putih pun habis. Ia kini tidak lagi sekadar menggerutu, melainkan juga sudah mencari maki saat diserang begitu. Namun anehnya kakek ompong itu hanya terkekeh senang. Sementara kuas di tangan kanannya terus memburu tubuh Siluman Ular Putih yang hanya berusaha berkelit

"Sontoloyo! Siapakah sebenarnya kakek ompong ini? Kenapa ia bernafsu sekali memberiku

hadiah? Ah...! Ya, ampun! Dia... dia...!"

Mendadak Siluman Ular Putih memekik dalam hati. Kini ia teringat cerita gurunya, Eyang Begawan Kamasetyo sewaktu masih di puncak Gunung Bucu.

"Tunggu, Kek! Apakah kau yang bergelar Pelukis Sinting Tanpa Tanding dari Goa Bedakah?" cegah Siluman Ular Putih, berharap agar Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang sebenarnya masih terhitung sahabat dekat eyangnya itu mau menghentikan perbuatan sintingnya.

Kakek ompong yang ternyata bergelar Pelukis Sinting Tanpa Tanding sempat menghentikan serangannya seraya terkekeh senang.

"He he he...! Meski kau telah mengenalku, bukan berarti aku harus mengurungkan memberimu hadiah. Cepat diam di tempatmu!" ujar si kakek.

Soma memang tetap diam di tempatnya, namun kali ini malah menelangkupkan kedua telapak tangannya di depan hidung penuh hormat.

"Terimalah hormatku, Kek! Aku yang bodoh ini adalah murid sekaligus cucu Eyang Begawan Kamasetyo dari puncak Gunung Bucu, Kek," ucap Soma.

"Hm...! Bagus! Dasar bodoh, tetap saja bodoh. Kau sudah mengakuinya sendiri. Apa kau pikir kalau aku tahu kau murid sekaligus cucu sahabatku, aku harus mengurungkan memberimu hadiah?! Tidak! Dengan dalih apa pun, aku akan tetap memberimu hadiah. Seperti tadi aku memanggil, aku akan memberimu hadiah lukisan

seekor monyet buduk di dadamu! Cepat tetap di tempatmu! Dan bila kali ini kau bertingkah, terpaksa aku harus melumuri sekujur tubuhmu dengan cat ini!"

Siluman Ular Putih menggaruk-garukkan kepalanya. Bingung. Sulit memang menghadapi kakek sinting itu. Dia yang biasanya bersikap ugal-ugalan, kini mati kutu dibuatnya.

"Jangan dong, Kek! Masa' kau tega melumuri tubuh cucumu sendiri dengan cat," rayu Soma.

"Tutup mulutmu, Monyet Buduk! Kau pikir aku luruh dengan rayuan gombalmu itu, he?!" hardik Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Tapi... tapi aku tidak mau tubuhku dicoreng moreng dengan catmu, Kek."

"Itu berarti aku harus memaksamu!"

Memang percuma saja Siluman Ular Putih meladeni kakek sinting itu. Bagaimanapun berki-lah, tetap saja si kakek mendesaknya.

"Hm... lebih baik kutinggalkan saja...."

Habis mengumam begitu, Siluman Ular Putih berbalik dan berkelebat cepat.

"Hey...! Tunggu! Kau tidak boleh meninggalkan ku! Aku belum memberimu hadiah!" teriak si kakek.

Dengan sekali menghentakkan kaki ke tanah, tahu-tahu tubuh tinggi kurus Pelukis Sinting Tanpa Tanding telah berkelebat cepat mengejar Siluman Ular Putih. Dan hanya dalam beberapa kali menghentakkan kaki, tokoh sakti itu telah berdiri tegak di hadapan Siluman Ular Putih. Bahkan bukan itu saja. Begitu berada di hadapan

murid Eyang Begawan Kamasetyo, kuas di tangan kanannya telah digerakkan.

Wuttt...!

"Heit! Tidak kena!" ejek Soma cepat berkelit ke samping.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding terus memburu. Bahkan gerakan kuas di tangan kanannya semakin cepat. Hal ini tentu saja membuat Siluman Ular Putih kewalahan dibuatnya. Berkali-kali tubuhnya harus berjumpalitan ke sana kemari menghindari serangan-serangan kuas Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Tapi sayang, berkali-kali pula tubuh Siluman Ular Putih tergores kuas milik lelaki tua aneh dari Goa Bedakah itu.

Srattt! Srattt!

"Sial...!"

Siluman Ular Putih menggerutu kesal dari guratan-guratan kuas di tangan Pelukis Sinting Tanpa Tanding, samar-samar kini mulai membentuk kepala seekor monyet di dadanya.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkekeh senang.

"Ah, tidak percuma rupanya aku. Lukisanku ternyata masih cukup lumayan. Kau sungguh beruntung, Monyet Buduk. Tapi, tunggu dulu. Ada beberapa bagian yang belum sempurna," kata si kakek ompong ini.

"Beruntung kepalamu!" umpat Soma, membatin. "Badan dicoreng moreng begini, dibilang beruntung. Huh...! Dasar tua bangsa sinting! Kurang kerjaan!"

Siluman Ular Putih terus menyumpah sera-

pah dalam hati. Tindakan Pelukis Sinting Tanpa Tanding benar-benar sudah melampaui batas. Mana sudi bangkotan tua dari Goa Bedakah itu dibiarkan mempermainkan dirinya? Meski Pelukis Sinting Tanpa Tanding adalah sahabat dekat eyangnya, namun Siluman Ular Putih tetap tidak dapat menerima tindakan yang merendahkan dirinya itu.

Kini Siluman Ular Putih tidak lagi hanya menghindar begitu melihat kuas di tangan Pelukis Sinting Tanpa Tanding kembali memburu. Ia harus bertindak. Hadiah sinting dari tua bangka sinting itu harus dihentikan. Maka kini kedua tangannya mulai mengibas untuk memapak.

Plakkk! Plakkk!

Soma berhasil menangkis tangan Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Namun anehnya, tangannya sendiri yang malah bergetar hebat. Tubuhnya terjajar beberapa langkah ke belakang. Kesempatan inilah segera dimanfaatkan Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Sambil terkekeh-kekeh senang kembali kuas di tangannya bergerak cepat menggores dada Siluman Ular Putih beberapa kali.

Srattt! Srattt!

Siluman Ular Putih terperangah. Matanya makin membelalak lebar saat melirik ke dada. Gambar seekor monyet kurus mulai terlihat nyata di dadanya. Hatinya geram bukan main. Kalau saja tua bangka di hadapannya bukan sahabat eyangnya, sudah pasti akan dibalasnya kekurangan-kekurangan Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Sementara Pelukis Sinting Tanpa Tanding

malah makin terkekeh senang. Ujung kuas di tangan kanannya dituding-tudingkannya ke arah Siluman Ular Putih.

"Ya ya ya...! Cukup bagus. Kukira kau memang tak ubahnya seperti gambar lukisanku di dadamu, Monyet Buduk. Sekarang, kau boleh pergi! Eh, tunggu! Ada sesuatu yang ingin kutanyakan Bocah. Apakah kau pernah melihat Pengasuh Setan?" kata Pelukis Sinting Tanpa Tanding tiba-tiba mengubah alur pembicaraan.

Siluman Ular Putih yang sedang mengkelap mana sudi menjawab pertanyaan Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Soma hanya menggerutu kesal, lalu menggeloyor pergi seenaknya.

"Monyet buduk! Kau tidak boleh meninggalkanku begitu saja. Kau harus menjawab pertanyaanku baru kau boleh pergi!" teriak Pelukis Sinting Tanpa. Tanding seraya berkelebat, menghadang jalan Siluman Ular Putih.

Soma melotot garang. Namun diam-diam hatinya jadi heran. Buat apa bangkotan tua itu mencari Pengasuh Setan? Ia memang pernah mendengar tentang Pengasuh Setan dari Eyang Bromo. Dan baru sekarang disadari kalau Pengasuh Setan adalah musuh besar Pelukis Sinting Tanpa Tanding. (Untuk lebih jelasnya baca serial Siluman Ular Putih dalam episode : "Penguasa Alam" dan "Sengketa Takhta Leluhur").

"Meski tahu, belum tentu aku sudi menjawab pertanyaanmu, Kakek Ompong!" sahut Soma, seenaknya.

"Apa? Kau tidak mau menunjukkan di mana

Pengasuh Setan berada, Monyet Buduk?!" sentak Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Kau sendiri yang punya keperluan. Buat apa tanya-tanya aku segala. Tadi kau bilang, aku bodoh. Kalau kau sendiri merasa lebih pintar, kenapa tidak kau tanyakan saja pada setan-setan gentayangan penghuni hutan ini. Siapa tahu mereka mau berbaik hati padamu!"

"Ah...! Rupanya kau kecewa dengan hadiahku, ya? Tapi kupikir, hadiahku tidak buruk. Kenapa kau tidak mau menunjukkan di mana Pengasuh Setan berada, Monyet Buduk?!" kata si kakak.

"Mau kecewa kek, tidak kek. Yang jelas, kau telah mengganguku. Karena kau masih terhitung sahabat dekat eyangku, maka kuampuni kelancanganmu ini. Tapi untuk menjawab pertanyaannya, aku tak sudi! Dan lagi aku memang tidak tahu di mana dia berada!" sahut Soma ketus.

Habis menyahut, tanpa banyak cakap murid Eyang Begawan Kamasetyo meninggalkan tempat itu.

Kali ini Pelukis Sinting Tanpa Tanding hanya terpaksa di tempatnya. Tak ada keinginan lagi untuk mengejar murid Eyang. Begawan Kamasetyo. Yang dilakukannya hanya menggumam kecil, sebelum akhirnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

7

Siang terasa cerah, angin bertiup kencang membuat debu-debu beterbangan. Berputar-putar ke mana saja arah angin membawa. Pohon-pohon pun berderak. Daun-daun berguguran. Beterbangan ke hamparan tanah di sekitarnya.

Dari sebelah timur Hutan Besiar Kembar seorang lelaki tua renta berpakaian hitam lusuh tengah berkelebat cepat ke arah putaran angin. Hidungnya yang pesek tak henti-hentinya mengendus-endus bak seekor anjing pelacak.

Sebentar-sebentar lelaki tua renta yang tak lain Pengasuh Setan memperlambat gerakan kakinya dalam keadaan masih mengendus-endus. Seolah-olah ia tidak ingin kehilangan jejak bau anyir darah muridnya yang dari tadi terus diikuti. Namun begitu sampai di putaran angin, Pengasuh Setan menggeram penuh kemarahan. Mendadak, bau darah muridnya menghilang.

Sejenak Pengasuh Setan ragu-ragu. Mungkinkah si pembunuh muridnya lari ke utara? Atau ia memang terkecoh oleh angin kencang yang berkesiur? Sebab bukan mustahil angin kencang itu bisa menyesatkan!

Untuk beberapa saat, Pengasuh Setan hanya terpaku di tempatnya. Ia masih belum tahu apa yang akan diperbuat. Yang dilakukan kini hanya menatap debu-debu dan daun-daun kering yang

beterbangan. Sementara hatinya sangat gelisah kalau tidak dapat menemukan pembunuh muridnya. Padahal, ia ingin sekali menuntut balas atas kematian muridnya. "Angin keparat! Bukannya membantuku, malah mengacaukanku. Aku kehilangan jejak bau darah muridku. Huh...!" dengan Pengasuh Setan penuh kemarahan. Hidung peseknya kembali mengendus-endus. Namun, bau darah muridnya hanya tercium samar-samar. Bahkan bisa jadi ia malah akan terkecoh.

Tiba-tiba Pengasuh Setan mendongak. Langit amat cerah di atas sana. Gumpalan-gumpalan awan putih bergerak cepat ke utara. Tak seperti biasanya. Angin kali ini memang cukup kencang. Hal ini sudah biasa bila musim kemarau berkepanjangan.

Pengasuh Setan tidak tertarik lagi memperhatikan sekitarnya. Perhatiannya kali ini kembali tersita oleh bau darah muridnya yang sempat menghilang. Bau di saat tiupan angin sedikit mereda, tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro ini dapat mencium bau darah muridnya. Tidak ke utara, melainkan ke barat. Berarti pelacaknyanya bisa diteruskan.

"Jelas sekali kalau pembunuh muridku lari ke barat. Hm...! Untung saja aku belum bertindak. Kalau tadi aku tidak sabar, sudah pasti akan terkecoh. Sial! Benar-benar sial. Hampir saja aku, terkecoh oleh tiupan angin," rutuk Pengasuh Setan dalam hati.

Dan Pengasuh Setan memang tidak ingin lagi berlama-lama di tempat itu. Sekali menjejak ta-

nah, tahu-tahu tubuh tinggi kurusnya telah berkelebat cepat ke barat. Hidungnya yang pesek tak henti-hentinya mengendus mengikuti bau darah muridnya yang hanya tercium samar-samar. Namun belum jauh melangkah, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap langkah-langkah halus di belakangnya.

"Mungkin inilah yang dinamakan pucuk dicinta ulam tiba. Dicari-cari ke mana-mana, eh tidak tahunya kutemukan di sini!"

"Kau...!"

Sepasang mata indah Putri Manja membelalak lebar ketika Siluman Ular Putih memergokinya di sebuah sendang. Gadis ini benar-benar tidak ingin bertemu kembali dengan pemuda sinting yang telah mengganggu kesenangannya sewaktu di kedai makan milik Sukiati. Pertemuannya kali ini benar-benar membuat hatinya mengelap.

Bila Putri Manja merasa menyesal sekali atas pertemuan itu, tidak demikian halnya Soma. Pemuda ini dari tadi sudah kesal karena tidak menemukan air untuk membasuh tubuhnya. Tapi mendadak ia jadi tersenyum senang saat menemukan Putri Manja kembali di sendang Hutan Besiar Kembar.

"Ya, aku. Senangkah bertemu kembali denganku?" tukas Soma gembira. Senyum manisnya mendadak diumbar lebar. Seolah dengan senyum

itu, ia ingin memikat kecantikan gadis di hadapannya.

"Pergi-pergi! Aku benci padamu! Aku tak ingin bertemu lagi dengan kau!" usir Putri Manja.

Saat itu, Putri Manja memang bermaksud mandi. Maka begitu melihat Soma telah berada di hadapannya, pakaiannya urung dibuka. Sedang Soma yang berada persis di hadapannya hanya bersiul-siul gembira. Ia tadi memang sempat melihat belahan dada gadis manja di hadapannya. Maka tak heran kalau pandang matanya masih lekat pada dua bukit kembar itu. Walau si gadis cantik telah mengenakan pakaiannya kembali.

Putri Manja mendelik, gusar. Kesal sekali hatinya diperhatikan seperti itu oleh mata Soma.

"Pergi? Cepat tinggalkan tempat ini! Aku tak sudi lagi melihat tampangmu!" usir si gadis.

Soma meringis. Sungguh tidak disangka kalau Putri Manja masih marah padanya.

"Kita kan teman. Apa kita tak bisa berbaikan lagi, Putri Manja?" bujuk Soma.

"Tidak. Aku benci padamu. Kau bukan temanku. Pergi!" usir si gadis, sekali lagi

"Oh..., begitu. Jadi kau mengusirku? Sejak kapan kau jadi pemilik sendang ini. Kulihat kau mau mandi. Aku juga. Aku mengusulkan bagaimana kalau kita mandi bersama?" goda Soma lagi.

"Cih! Tak tahu malu! Pemuda macam apa kau ini?! Diusir malah berkata jorok. Pergi! Pergi!"

Putri Manja gusar bukan main. Cepat dicabutnya senjata andalan yang terselip di pinggang.

Lalu dengan kemarahan meluap, gunting di tangannya telah menyerang Siluman Ular Putih.

Crik! Crikkk!

"Uts...!"

Soma berkelit ke samping. Sebenarnya kalau mau, mudah saja Putri Manja dilumpuhkannya. Tapi si pemuda tidak ingin melakukannya. Ia tidak ingin Putri Manja membenci dirinya. Makanya, otaknya kini berputar mencari akal.

"Ciaaat...!"

Crikkk! Crikkkk!

Tanpa ampun gunting di tangan Putri Manja terus memburu tubuh Siluman Ular Putih. Malah kali ini gadis itu tak segan-segan mengeluarkan jurus Tarian Bidadari setelah serangan pertamanya tadi gagal. Tentu saja hal ini membuat Siluman Ular Putih kewalahan dan tak mungkin menghindar terus menerus. Bisa-bisa tubuhnya dijadikan serpihan daging oleh gunting Putri Manja. Namun untuk balas menyerang, itu lebih tidak mungkin. Makanya meski sesulit apa pun Siluman Ular Putih terus berusaha menghindar.

"Tunggu, Putri! Ada ulat bulu di pundakmu! Hiy...! Aku takut. Aku.... Aku...," pekik Siluman Ular Putih, berdusta.

Akibatnya sungguh di luar dugaan. Putri Manja menghentikan serangannya dan langsung berteriak-teriak kalap. Ia berjingkrak-jingkrak ketakutan. Berkali-kali ujung gunting di tangannya digerakkan ke pundak berusaha mengusir ulat bulu yang menurut Soma menempel di pundak.

"Belum jatuh. Ulatnya masih menempel di

pundakmu. Malah sebentar lagi akan merayap ke tengkuk. Hiy! Ngeri. Aku takut. Sebaiknya aku cepat pergi dari tempat ini. Selamat tinggal!" kata Soma, terus menakut-nakuti.

"Soma...! To... tolong aku!" ratap Putri Manja, berteriak ketakutan. Wajahnya kian pucat pasi.

"Lho? Bukankah tadi kau mengusirku? Kenapa sekarang aku harus menolongmu? Aku tidak mau. Aku juga takut dengan ulat bulu," goda Soma. Diam-diam Soma tersenyum senang melihat siasatnya berjalan lancar.

"Soma...! Aku tidak lagi mengusirmu. Cepat ambil ulat bulu di pundakku!" pinta Putri Manja penuh harap.

Soma tetap jual mahal. Hatinya begitu senang melihat kekalapan Putri Manja.

"Soma...! Cepat tolong aku, Soma. Aku takut..." pinta Putri Manja memelas.

Lama-lama, Soma jadi kasihan. Kali ini Putri Manja benar-benar mulai menitikkan air mata. Tak mungkin gadis itu dibiarkan tersiksa lebih lama.

"Baik. Tapi ada syaratnya," kata Soma menyanggupi

"Iya, iya. Syarat apa pun akan kupenuhi, asal yang bukan-bukan," sahut Putri Manja.

"Benar?"

"Benar. Cepat ambil ulat itu!" pekik Putri Manja tak sabar.

"Baik."

Soma tersenyum gembira. Memang siasat itulah yang diinginkannya. Tanpa banyak cakap

segera didekatinya Putri Manja. Namun kini malah Soma yang jadi bingung sendiri. Karena memang, di pundak Putri Manja tidak ada ulat bulu. Tadi itu hanya akal-nya saja. Sekarang setelah disuruh mengambil ulat bulu di pundak Putri Manja, Soma jadi berpikir. Ia harus menemukan ulat bulu. Kalau tidak, bisa jadi Putri Manja makin kalap karena telah dibohongi. Ini berarti makin memperdalam kemarahan gadis manja itu.

"Kenapa diam saja? Cepat ambil, Soma!" teriak Putri Manja, melihat Soma hanya terpaku.

"Aku... Aku tid... tid... Eh, maksudku.... Aku takut, Putri. Ngeri! Aku tak berani mengambil," sahut Soma beralasan.

"Soma...!!!" pekik Putri Manja makin kalap.

"I... Iya. Aku.... Aku... bagaimana kalau kuambil pakai kayu saja?" kata Soma, gugup.

"Soma! Kau benar-benar menjengkelkan. Cepat ambil ulat itu!" teriak Putri Manja.

Tanpa peduli, Soma malah melompat ke sebuah pohon. Dalam hatinya, ia harus cepat mendapatkan ulat bulu. Kalau tidak, bisa kapiran. Untungnya di saat Soma mendarat di sebuah pohon, tiba-tiba matanya melihat seekor ular bulu besar berwarna hitam mirip warna ranting pohon di depannya.

Soma bersorak kegirangan. Buru-buru dipatahkannya ranting pohon itu lalu segera meloncat turun.

Di bawah, Putri Manja masih saja berteriak-teriak kalap. Ia benar-benar takut pada ulat bulu. Sementara hatinya juga tak melihat Soma pun ta-

kut pada ulat bulu. Maka begitu melihat Soma turun, Putri Manja pun segera menghampiri murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Tanpa banyak cakap, Soma pura-pura menggerak-gerakkan ranting kayu di tangannya ke pundak Putri Manja. Lalu segera ditunjukkan-nya ranting kayu di tangan kanannya ke arah Putri Manja.

Putri Manja memekik senang. Tanpa sadar segera dirangkulnya Soma.

Siluman Ular Putih tersenyum. Senang sekali mendapat pelukan hangat dari gadis manja itu.

"Cepat, Soma! Bunuh ulat itu. Aku takut. Takut sekali!" rajuk Putri Manja, menggemaskan.

"Baik."

Soma segera menjentikkan jari-jarinya. Sekali saja. Akibatnya, tubuh ulat bulu itu telah mencelat jauh dengan tubuh hancur.

"Nah, sudah. Ulat bulu itu sudah mati. Sekarang tinggal giliranmu. Kau tidak boleh membenciku. Kau harus patuh padaku. Kau harus jadi teman baikku. Kau harus...."

"Soma!" potong Putri Manja. "Cepat kau membelakangiku! Aku tak ingin kau melihatku."

"Lho? Jadi, kau masih membenciku?" Soma terperangah.

Putri Manja tersenyum. Manis sekali, membuat Soma melongo.

"Tidak. Aku tidak membencimu. Aku cuma mau mandi. Sejak tadi pagi aku belum mandi. Nah sekarang cepat belakangi aku!" seru Putri Manja.

"Tapi aku juga mau mandi. Bagaimana kalau kita mandi bersama," usul Soma.

"Enak saja! Cepat belakang aku!"

"Ba... baik."

"Nah, begitu. Awas kalau kau coba-coba mengintip. Kupotong lehermu dengan guntingku ini!"

"Iya, iya. Cepat. kalau kau mau mandi. Aku juga panas. Sudah dua hari aku belum mandi.

"Pantas baumu mirip kerbau!" ledek Putri Manja, lalu disusul suara tawanya yang menggelitik.

Soma hanya diam saja. Meski dalam hatinya menggerutu, namun toh menurut juga. Sedikit pun kepalanya tak berani dipalingkan ke belakang. Selain tak berani, juga malu pada dirinya sendiri.

Selang beberapa saat Soma baru mendengar suara tawa saat gadis manja itu tengah bermain air. Diam-diam pemuda itu jadi iri. Tubuhnya terasa panas. Bukannya karena membayangkan sosok tubuh mulus di belakangnya, melainkan karena memang sudah kebelet sekali ingin mandi.

"Cepat, Putri! Memangnya hanya kau saja yang ingin mandi?!" ujar Soma tak sabar.

"Hik hik hik...! Enak sekali, Soma. Segar. Rasa-rasanya ingin sekali aku berlama-lama mandi. Awas, Soma! Kau tidak boleh mengintipku. Aku masih ingin berenang sebentar" sahut Putri Manja seenaknya.

Soma manyun berat. Suara kecipak-kecipuk di belakangnya benar-benar menggoda hatinya.

Hatinya tak sabar lagi untuk berendam dalam air. Syukur bisa bersama-sama gadis manja itu. Namun sialnya, gadis di belakangnya malah seperti menggoda.

"Cepat, Putri! Aku tidak sabar lagi. Kalau kau tidak mau cepat-cepat, terpaksa aku akan nekat menemanimu mandi," ancam Soma.

"Jangan, Soma! Jangan!" teriak Putri Manja.

"Makanya cepat!"

"Baik, baik."

"Soma tersenyum. Senang sekali hatinya melihat gadis itu ketakutan mendengar ancamannya. Namun bukan itu saja yang membuat hatinya senang. Melainkan air di belakangnya.

"Ompong! Bagus kau datang menemuiku. Kali ini tak mungkin kau luput dari kematianmu!"

Dengan bentakan kasar, Pengasuh Setan menghentikan langkahnya dan berbalik. Sepasang matanya yang cekung tampak berwarna merah saga menatap lelaki tua berjubah kuning kedodoran yang tak lain Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Dengusan napasnya memburu, pertanda tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu mulai dipenuhi hawa membunuh. Hawa yang akan diwarnai pertumpahan darah!

Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkekeh senang. Sungguh tidak disangka ia akan bertemu musuh besarnya di tempat ini.

"Manusia bejat! Beruntung sekali aku berte-

mu denganmu. Beruntung sekali karena sebentar lagi aku akan mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka. Belum puas aku kalau belum melampiaskan sakit hatiku," sahut Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkekeh senang.

Pengasuh Setan mendengus angkuh. Kilatan sepasang matanya yang berwarna merah saga semakin mengerikan. Seolah ia ingin menelan musuhnya hidup-hidup dalam kilatan matanya.

"Tak perlu banyak bacot! Kalau kau ingin melampiaskan sakit hatimu, majulah! Aku ingin melihat sampai di mana kehebatanmu," tantang Pengasuh Setan.

Pengasuh Setan mengangguk-angguk, merasa yakin kalau tua bangka di hadapannya bukanlah pembunuh muridnya. Hidungnya sama sekali tidak mencium bau darah muridnya pada diri Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Yang tercium hanya bau keringat tua bangka di hadapannya. Apek!

"He he he...! Lagakmu dari dulu selalu pongah, Pengasuh Setan. Aku benar-benar benci dengan lagakmu. Kau memang patut mampus di tanganku," kata Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Pengasuh Setan menggereng penuh kemarahan. Hawa membunuh dalam dirinya makin berkobar. Rahangnya mengembung, tak ubahnya seperti bisul yang siap pecah.

"Heaaaa...!"

Disertai bentakan membelah angkasa, Pengasuh Setan meluruk ke arah musuh besarnya. Tanpa banyak cakap kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi hitam legam segera dido-

rongkan ke depan.

Wuuttt...!

"Uts...!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding cepat melenting ke atas, sehingga serangan dua larik sinar hitam dari kedua telapak tangan Pengasuh Setan melesat di bawah kakinya.

Blarrr...!

"Heh...?!"

Begitu mendarat, Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkesiap. Matanya terbelalak lebar saat melirik ke arah tempat kedua sinar hitam tadi menghantam. Sebuah batang pohon berukuran lima pelukan orang dewasa di belakang Pelukis Sinting Tanpa Tanding kontan hancur berkeping-keping. Pada bagian batang pohon yang terkena pukulan kontan menjadi abu.

"Pukulan 'Bara Setan'...!" desis Pelukis Sinting Tanpa Tanding

Pengasuh Setan menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Hawa membunuh dalam dirinya makin berkobar. Bahkan makin sulit dikendalikan!

8

"Soma! Apakah kau tadi sudah mengirim begundal-begundal itu ke kadipaten?" tanya Putri Manja mengusik kesenangan Soma di tengah sendang.

"Begundal-begundal yang mana?" sahut So-

ma tak senang.

Putri Manja memberengut. Tak senang mendengar jawaban Soma yang ketus.

"Juragan Lanang dan kesepuluh orang anak buahnya, Soma. Apakah kau sudah membawa mereka ke kadipaten?" seru Putri Manja kesal.

"Belum."

"Apa? Belum?" Sepasang mata indah milik Putri Manja kontan membelalak indah. Ia kecewa sekali atas jawaban Soma.

"Kau sudah mendengar. Kenapa pakai tanya-tanya segala?"

"Bodoh! Seharusnya kau mengirim mereka ke kadipaten. Tapi, mengapa kau malah dibiarkan berkeliaran. Kau ini bagaimana, sih?! Kerja begitu saja tidak becus!" semprot Putri Manja kasar.

Soma tidak mempedulikannya. Pemuda ini terus saja asyik berenang ke sana kemari membiarkan Putri Manja uring-uringan di tepi sendang.

"Soma...! Kau benar-benar menjengkelkan. Aku tak sudi berkawan lagi denganmu!" teriak Putri Manja.

Soma terkesiap, baru menyadari kebodohannya. Namun mana kala kepalanya berpaling, Soma jadi menyesal Putri Manja kini sudah tidak berada di tempatnya. Buru-buru Soma keluar dari sendang.

"Putri...! Tunggu! Kau jangan marah-marah begitu! Aku tadi sudah menyuruh laki-laki pemilik kedai itu untuk membawa mereka ke kadipaten," teriak Soma lantang, saat melihat Putri Man-

ja melangkah menjauhi.

"Dasar bodoh. Bisa saja laki-laki mata keranjang itu? Kenapa kau suruh ia membawa Juragan Lanang dan para anak buahnya ke kadipaten? Benar-benar bodoh kau, Soma!" sahut Putri Manja dari kejauhan.

"Putri...! Tunggu! Kau sendiri kenapa tadi meninggalkanku? Kau curang! Kau mau menangnya sendiri, Putri?" teriak Soma.

"Biar!"

Soma menggerutu kesal. Sebenarnya ia ingin menyusul Putri Manja, namun tak jadi. Bukannya tidak mau, tapi karena menyadari dirinya masih telanjang. Bila tidak ingin ditertawakan orang, maka pemuda ini harus kembali ke tempatnya semula dan mengenakan pakaiannya kembali.

Dan meski dengan hati berat, terpaksa Soma mengenakan pakaiannya kembali. Sedang sosok tubuh Putri Manja tampak terus berkelebat cepat di kejauhan.

Soma mengeluh, tapi tak ada pilihan lain.

Sepasang mata merah Pengasuh Setan berkilat-kilat penuh kemarahan setelah serangan pertamanya terhadap Pelukis Sinting Tanpa Tanding gagal. Bahkan amat mudahnya serangan itu dimentahkan musuh bebuyutannya.

Sifat angkuhnya jelas tidak bisa menerima kegagalan barusan. Ia yang merasa setingkat lebih tinggi dibanding. Pelukis Sinting Tanpa Tand-

ing jelas tidak ingin kalah unjuk gigi. Apalagi Pengasuh Setan yakin sekali dapat menundukkan musuh bebuyutannya.

"Bagus! Rupanya kau masih ingat pukulan-ku. Berarti kau pun harus mengingat-ingat kalau pukulan 'Bara Setan' milikku akan segera mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka. Bersiap-siaplah menerima kematianmu hari ini, Ompong!" ancam Pengasuh Setan, congkak.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding hanya terkekeh senang. Meski disadari betul kalau Pengasuh Setan bukanlah lawan enteng, namun sikapnya masih saja ayal-ayalan. Malah tindak tanduknya makin dibuat-buat.

"Kau memang hebat sekaligus juga congkak, Pengasuh Setan. Dulu kau boleh mempecundangiku. Tapi kali ini...", Pelukis Sinting Tanpa Tanding sebentar berhenti berkata seraya memamerkan giginya yang ompong. Kuas di tangan kanannya dikibas-kibaskan seenaknya. "Mungkin nasibku akan sedikit mujur. Kujamin kau akan bersusah payah menundukkanku. Tidak seperti yang kau bayangkan. Malah bisa jadi kau akan lari terbirit-birit meninggalkan tempat pertarungan begitu melihat cat-cat minyakku. Kau pasti telah siap kuberi hadiah. Kau mau minta gambar apa? Gambar anjing buduk? Atau, gambar ular beludak sepertimu?"

Bukan main geramnya Pengasuh Setan mendengar ejekan Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Rahangnya kini mengembung. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda tokoh sesat dari puncak

Gunung Sindoro itu tak dapat lagi mengendalikan amarahnya yang menggelegak.

"Keparat! Kau harus membayar mahal atas penghinaanmu ini, Ompong! Heaaa!"

Dikawal teriakan nyaring, Pengasuh Setan segera menerjang ganas Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Kedua telapak tangannya yang telah berubah hitam legam segera didorong ke depan. Seketika tampak dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya, mengancam lawan.

Wesss! Wesss!

"Hup!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding tak mau sembrono. Sebagai tokoh silat tingkat tinggi, ia cukup tahu betapa hebatnya pukulan 'Bara Setan' milik Pengasuh Setan. Maka seketika tubuhnya mencepat tinggi ke udara. Sekali tubuhnya berputaran. Pada saat kepala di bawah, tubuhnya meluncur dahsyat membuka serangan balik. Ujung kuas di tangan kanannya segera diarahkan ke ubun-ubun kepala lawan. Sedang nampan kayu mirip berbentuk mainan congklak telah siap pula mengancam dada.

"Ah...!"

Pengasuh Setan terperangah kaget. Sungguh tidak disangka musuh bebuyutannya mampu melancarkan serangan balik demikian cepat dan berbahaya. Untuk melindungi bagian yang amat mematikan, segera kedua telapak tangannya diangkat ke atas.

Dukkk! Dukkkk!

Begitu dua tangan masing-masing berbentu-

ran, kedua-duanya sama-sama tergetar. Tubuh Pengasuh Setan limbung ke samping. Sedang tubuh Pelukis Sinting Tanpa Tanding mental balik ke udara.

Pengasuh Setan menggeram penuh kemarahan. Kedua lengannya terasa panas bukan main. Bukan itu saja. Pada saat ia kehilangan keseimbangan, mendadak Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang telah mendarat kembali menyerang dengan kuas di tangan.

Srat! Srattt!

Dada Pengasuh Setan yang sedikit terbuka tahu-tahu tergores kuas di tangan musuhnya, membentuk dua garis setengah melingkar menyerupai sebuah kepala. Entah kepala apa. Yang jelas Pengasuh Setan merasa gusar bukan main. Bahkan dadanya yang terkena goresan kuas tadi terasa mau jebol. Maka tanpa ampun, tubuhnya pun terjajar ke belakang!

"Bedebah! Demi iblis sesembahanku, kali ini aku benar-benar tak ingin melepaskan nyawa busukmu begitu saja. Kau harus modar di tanganku!" dengus Pengasuh Setan menggereng penuh kemarahan.

Habis menggereng, tanpa banyak cakap lagi Pengasuh Setan segera menerjang Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Tidak tanggung-tanggung. Langsung dikeluarkannya salah satuajian andalannya.

"Hm.... Aji 'Tangkal Petir'...!" desis Pelukis Sinting Tanpa Tanding, menyebutajian yang dikeluarkan Pengasuh Setan.

Dari raut wajahnya yang jenaka sedikit pun Pelukis Sinting Tanpa Tanding tidak merasa takut melihat musuh besarnya mengeluarkan aji 'Tangkal Petir'. Malah seketika dia membuat beberapa gerakan dengan kuasanya.

"Akan kutandingi dengan aji 'Cat Hati Suci'," gumamnya.

Begitu Pengasuh Setan menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada, seketika tampak sekujur tubuhnya telah dipenuhi cahaya merah berpendar. Sementara kedua telapak tangannya pun juga berwarna merah menyala. Lalu disertai teriakan keras kedua tangannya dihentakkan ke depan.

"Heaaa...!"

Wesss! Wesss!

Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkekeh. Entah karena musuh besarnya telah mengeluarkan ajian andalannya, entah karena tak sabar menghadapi pertarungan besar ini. Yang jelas begitu melihat dua larik sinar merah menyala meluruk ke arahnya, buru-buru nampun kayu di tangan kirinya diangkat tinggi-tinggi.

Ketika cairan cat beraneka warna itu mendihi di dalam nampun kayu berhamburan, dengan kekuatan tenaga dalam tinggi Pelukis Sinting Tanpa Tanding meniupnya keras!

"Fhuhhh...!"

Werrr! Werrrr!

Besss!

Tak terdengar ledakan hebat ketika dua sinar merah milik Pengasuh Setan saling mendo-

rong dengan hamburan cat milik Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Tubuh kedua tokoh tua dunia persilatan itu sama-sama tergetar hebat menandakan kalau mereka sama-sama mengerahkan tenaga dalam tinggi. Namun mereka tetap ngotot untuk tetap bertahan. Sedikit pun mereka tidak mau mengalah. Bahkan kedua tokoh sakti dunia persilatan itu makin melipatgandakan tenaga dalam, hingga membuat gulungan-gulungan cat minyak Pelukis Sinting Tanpa Tanding tertahan di udara.

Tanpa dapat dicegah Pelukis Sinting Tanpa Tanding mengeluarkan keringat dingin. Demikian juga Pengasuh Setan. Mereka pun sama-sama mengeluarkan keluhan kecil. Tubuh kedua orang itu pun makin bergetar hebat. Sebentar-sebentar Pengasuh Setan merasakan tubuhnya menggigil kedinginan. Sebentar kemudian gantian Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang merasakan tubuhnya seperti terbakar.

"Heaaa...!"

Begitu berhasil menambah kekuatan tenaga dalamnya, dengan kekuatan penuh mendadak Pelukis Sinting Tanpa Tanding meniup keras. Akibatnya tubuh Pengasuh Setan limbung, kehilangan keseimbangan. Bahkan bukan itu saja. Secara mendadak, gulungan-gulungan semburan cat minyak milik Pelukis Sinting Tanpa Tanding terus merangsak dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya.

Blasss...!!!

"Aaaakh...!"

Pengasuh Setan meraung setinggi langit. Tanpa ampun gulungan cat minyak dari nampan Pelukis Sinting Tanpa Tanding merangsak dadanya, membentuk gambar seekor anjing buduk seperti yang dikatakan Pelukis Sinting Tanpa Tanding tadi.

Bukan main geramnya hati tokoh sesat dari Gunung Sindoro itu melihat dirinya dapat dipecundangi musuh besarnya. Bagian dadanya yang terkena hantaman semburan cat minyak Pelukis Sinting Tanpa Tanding dingin luar biasa, seolah dingin membekukan jantungnya.

Tentu saja hal ini membuat Pengasuh Setan kalap. Tekadnya, serangan Pelukis Sinting Tanpa Tanding harus dibalasnya. Tapi sayang baru Saja hendak membuat kuda-kudanya, samar-samar matanya melihat kuas di tangan Pelukis Sinting Tanpa Tanding telah menyerang dadanya. Begitu cepatnya, sehingga ia tak mampu menghindar. Dan....

Srakkk! Srakkk!

"Aaakh...!"

Sekali lagi Pengasuh Setan meraung hebat. Tubuhnya seketika terpelanting ke belakang, dan jatuh berdebam. Bagian dadanya yang terkena goresan kuas terasa nyeri bukan main. Seolah-olah, ingin mengoyak isi dadanya.

Sembari bertolak pinggang Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkekeh ujung kuas di tangan kanannya dituding-tudingkan ke arah Pengasuh Setan. Gayanya mirip benar nenek-nenek cerewet yang tengah memarahi cucunya.

"Kubilang apa? Dasar bandel. Lebih baik bunuh diri saja daripada tanganku kotor oleh darah busukmu. Hayo, lekas minta ampun padaku. Pasti aku akan mengampuni. Tapi kalau kau masih bandel, pasti aku akan menjewer telingamu sampai merah!" ancam Pelukis Sinting Tanpa Tanding, galak. Tapi karena diucapkan sambil cengengan bukannya jadi tampak galak, malah sebaliknya.

"Heaaahh...!"

Pengasuh Setan menggeram murka. Dengan sekali loncat, tubuhnya kembali tegak di hadapan Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Kali ini, ia tidak langsung menyerang, melainkan memandangi musuh besarnya seksama.

"Hebat! Rupanya kau sengaja menghilang dari dunia persilatan hanya untuk mencariajian yang dapat melumpuhkan aji 'Tangkal Petir'-ku, Ompong. Tapi jangan bangga dulu. Aku belum kalah. Sekaranglah gantian aku mengalahkanmu. Bahkan aku bukan hanya ingin mengalahkanmu, tapi juga ingin mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka dengan aji 'Panglipur Setan'! Bersiaplah menerima kematianmu, Ompong!"

Makin renyah saja tawa terkekeh Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Namun diam-diam tokoh sakti dari Goa Bedakah ini gelisah sekali. Baru saja Pengasuh Setan mengerahkan aji 'Tangkal Petir' yang demikian hebat. Apalagi dengan aji 'Panglipur Setan' yang tentu lebih hebat dibanding ajiannya yang pertama.

"Boleh saja kalau kau bisa, Pengasuh Setan.

Ayo, jangan mengancam saja! Buktikan! Dari tadi kau hanya pintar berkoar!" ejek Pelukis Sinting Tanpa Tanding hanya sekedar menutupi rasa gelisahnyanya. Hatinya khawatir kalau-kalau tidak mampu mengatasi aji 'Panglipur Setan' milik Pengasuh Setan. Maka diam-diam tenaga dalamnya makin dilipatgandakan kalau-kalau ada serangan-serangan yang tak terduga. Namun serangan yang ditunggu-tunggu tidak datang. Sementara Pengasuh Setan malah duduk bersila di hadapannya. Kedua telapak tangannya ditangkupkan di depan dada. Bibirnya berkemik-kemik dengan mata tertutup. Entah, apa yang akan dilakukan. Yang jelas, Pelukis Sinting Tanpa Tanding terus berjaga-jaga.

Di saat tengah berjaga-jaga, mendadak tokoh sakti dari Goa Bedakah ini dikejutkan oleh bunyi-bunyi aneh yang keluar dari mulut Pengasuh Setan. Mula-mula bunyi gerengan itu hanya perlahan. Selang beberapa saat, gerengannya jadi menghentak-hentak. Keras. Amat keras!

Pelukis Sinting Tanpa Tanding terperanjat. Gendang telinganya terasa mau pecah. Buru-buru tenaga dalamnya dikerahkan ke telinga untuk melindungi gendang telinganya. Namun suara-suara gerengan semakin menyerang luar biasa. Suara-suara gerengan itu terus menerobos gendang telinga Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Ibarat tangan-tangan setan mengaduk-aduk ke dalam kubangan air!

"Celaka! Bisa modar kalau begini terus caranya. Aku harus bertindak. Aku tak mau mati

konyol seperti ini. Tapi, bagaimana?" gumam hati Pelukis Sinting Tanpa Tanding gelisah.

Suara-suara gerengan Pengasuh Setan pun makin menghebat menghentak-hentak gendang telinga Pelukis Sinting Tanpa Tanding tanpa ampun. Akibatnya tubuh lelaki tua dari Goa Bedakah itu terguncang. Dari kedua lobang telinganya bahkan telah mengeluarkan darah segar!

"Sekaranglah saat kematianmu, Ompong! Heaa...!"

Tiba-tiba tubuh Pengasuh Setan meloncat tinggi ke udara. Kedua telapak tangannya yang berisi aji 'Panglipur Setan' siap meremukkan ubun-ubun kepala lawan.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding terperangah. Tak mungkin serangan maut itu dipapak. Tubuhnya tengah limbung akibat serangan suara-suara dahsyat tadi. Apalagi perhatiannya terpusat pada gerengan-gerengan Pengasuh Setan yang mengandung tenaga dalam kuat luar biasa!

"Heaaa...!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding berusaha berkelit sebisanya. Namun sayangnya, gerakan tubuhnya terlalu lamban. Maka tanpa ampun lagi....

Crakkk!

"Aaah...!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding menggembor setinggi langit. Tubuhnya seketika terpental jauh ke belakang, berputar-putar sebentar, dan jatuh berdebam ke tanah. Untung saja serangan Pengasuh Setan tidak mengenai ubun-ubun kepalanya.

Kalau luput sedikit saja, bukan mustahil kepala gundulnya hancur berkeping-keping!

Namun meski serangan Pengasuh Setan hanya mengenai pundak, hal ini tak urung membuat Pelukis Sinting Tanpa Tanding meringis kesakitan. Pundak yang terkena hantaman tadi terasa ngilu bukan main. Dan.....

"Hoeeeekh...!!!"

Dan saking tidak tahannya, Pelukis Sinting Tanpa Tanding kontan menyemburkan darah segar kehitam-hitaman dari mulutnya.

Pengasuh Setan tertawa bergelak. Perlahan-lahan didekatinya tubuh Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang ambruk di tanah. Pandang matanya mengerikan, siap merenggut nyawa musuh bebuyutannya!

9

Saat ini keadaan Pelukis Sinting Tanpa Tanding benar-benar sangat mencemaskan. Tubuhnya terluka parah. Pakaianya compang-camping tidak karuan. Banyak darah keluar dari mulut, lobang hidung, maupun lobang telinga.

Sementara Pengasuh Setan terbahak-bahak penuh kemenangan. Selangkah demi selangkah, terus didekatinya Pelukis Sinting Tanpa Tanding dengan tangan terkepal. Matanya-memancar bengis.

Kalau sudah begini, apa yang bisa diperbuat Pelukis Sinting Tanpa Tanding? Nyawanya sudah

di ujung tanduk. Sekali tangan Pengasuh Setan mengibas, bukan mustahil nyawa tokoh sakti dari Goa Bedakah itu akan minggat untuk selamanya!

Tentu saja Pelukis Sinting Tanpa Tanding tidak menginginkannya. Meski nyawanya sudah di ujung tanduk, mana sudi ia menyerah begitu saja. Selebar nyawanya harus dipertahankan. Harus! Apa pun yang akan terjadi, ia harus berusaha. Baginya, tak ada kata menyerah sebelum nyawanya melancong entah ke mana.

"Ha ha ha...! Sekarang kau bisa apa, Ompong? Beginikah caramu membalas sakit hati? Ayo, Ompong! Bangun! Tunjukkan sampai di mana kehebatanmu!" ejek Pengasuh Setan.

"Manusia jadah! Kau kira.... Kau dapat membunuhku, he?! Tidak! Sama sekali tidak! Jika aku kalah, itu bukan berarti mati di tanganmu. Melainkan karena aku memang sudah muak melihat tampang busukmu, tahu?" balas Pelukis Sinting Tanpa Tanding, menyakitkan.

"Jahanam! Kau memang tidak patut dikasih ampun! Kau harus modar di tanganku!" dengan Pengasuh Setan penuh kemarahan.

Melihat Pengasuh Setan makin mendekat, Pelukis Sinting Tanpa Tanding mulai mengatur siasat. Ia tak sudi mati konyol di tangan musuh besarnya tanpa sedikit pun berusaha melawan.

"Haaap...!"

Pengasuh Setan mengangkat kedua telapak tangannya, bermaksud meremukkan kepala Pelukis Sinting Tanpa Tanding dari samping kanan ki-

ri. Di saat kedua telapak tangannya bergerak....

"Hup...!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang berusaha mengumpulkan tenaga dalamnya cepat menggulingkan tubuhnya ke belakang. Sembari bertindak begitu, cat di tangan kirinya segera dihamburkan ke depan.

"Ah...!"

Pengasuh Setan terpekik kaget, tidak menyangka kalau Pelukis Sinting Tanpa Tanding masih mampu melancarkan serangan demikian mendadak sekaligus amat membahayakan.

Namun sebagai seorang tokoh sakti dunia persilatan, sedikit pun ia tidak gugup

"Hup...!"

Begitu gulungan-gulungan cat minyak meluncur dengan kecepatan luar biasa, Pengasuh Setan segera menjatuhkan diri. Dan dengan satu perhitungan tepat, tahu-tahu kaki kanannya telah menendang pantat Pelukis Sinting Tanpa Tanding telak sekali.

Bukkk...!!

"Auuhh...!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding menggembor setinggi langit. Seketika tubuhnya terlempar jauh ke belakang, berguling-gulingan bak trenggiling. Dan ia baru berhenti saat menghantam batang pohon.

"Hoeekkh...!"

Sekali lagi Pelukis Sinting Tanpa Tanding muntahkan darah segar. Parasnya tampak pucat pasi. Kedua bibirnya berkemik-kemik hebat, per-

tanda tengah menderita luka dalam amat parah. Belum lagi bagian pantatnya yang baru saja terkena tendangan kaki Pengasuh Setan.

Lelaki tua dari Goa Bedakah ini meringis kesakitan, seolah tak tahan dengan luka dalam tubuhnya. Lebih hebatnya lagi, sekujur tubuhnya terasa lemas tak bertenaga. Tendangan Pengasuh Setan barusan benar-benar dahsyat, membuat dirinya sulit sekali untuk berdiri!

"Ompong...! Kali ini tak mungkin kau lepas dari tangan mautku. Bersiap-siaplah kau menerima kematianmu hari ini!" ancam Pengasuh Setan.

Pengasuh Setan menarik mundur kedua telapak tangannya ke belakang yang telah berubah jadi merah menyala penuh api 'Tangkal Petir'.

"Celaka! Tamatlah sudah riwayatku hari ini. Tak mungkin aku lepas dari tangan mautnya tokoh edan dari puncak Gunung Sindoro ini. Ah...!"

Mata Pelukis Sinting Tanpa Tanding terbelalak lebar. Ia ingin menyambut kematiannya dengan mata terbuka. Kalau saja masih dapat menggerakkan tubuhnya, sudah pasti ia tak sudi mati dengan cara itu. Malah kalau bisa mati dalam pelukan seorang gadis!

"Ah...! Kenapa dalam keadaan terjepit begini, sempat-sempatnya aku berpikir ngeres?"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding mengutuk dirinya sendiri dalam hati. Memang bila dalam bahaya maut, tak ada pilihan lain, kecuali menghibur diri sendiri. Ia malah membayangkan wajah seorang gadis! Edan! Apa yang diinginkan sebe-

narnya?

"Hiaaa...!"

Disertai bentakan membelah angkasa, kedua telapak tangan Pengasuh Setan mendorong ke depan. Seketika tampak melesat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya, siap melabrak tubuh lawan.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding makin membelakkan matanya lebar. Dipandanginya dua larik sinar merah yang siap merenggut nyawanya dengan senyum terkembang di bibir.

Wesss? Wesss!

Namun sebelum dua sinar itu mengenai sasaran, mendadak serangkum angin dingin dari samping melesat ke arah pukulan aji 'Tangkal Petir' milik Pengasuh Setan.

Blammm...!

Seketika bumi bergetar hebat. Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daunnya yang hangus terkena sambaran dari beradunya dua kekuatan dahsyat barusan.

"Jahanam...! Siapa berani main gila dengan Pengasuh Setan, he?!" bentak Pengasuh Setan, geram bukan main. Tubuhnya sempat terjalar beberapa langkah ke belakang begitu pukulannya terpacak.

"Memalukan! Bisanya membunuh lawan yang sudah tak berdaya. Apa ini tidak memalukan? Huh,...! Dasar manusia kampret dari puncak Gunung Sindoro tak berperasaan. Akulah yang tadi menghalangi niat busukmu!"

Terdengar suara cempreng, membuat Penga-

suh Setan langsung berpaling.

10

Sepasang mata merah Pengasuh Setan berkilat-kilat penuh kemarahan menatap seorang lelaki berpakaian aneh dua tombak di hadapannya. Bagaimana tidak aneh kalau kakek tua renta itu berpakaian seperti bocah berusia tua tahun. Bentuk tubuhnya pun mirip benar dengan bentuk tubuh seorang bayi. Namun rambut, alis, dan bulu matanya berwarna putih. Hal itu jelas menunjukkan kalau sosok di hadapan Pengasuh Setan adalah seorang kakek.

Tubuh si kakek pun tak lebih dari setengah tombak. Kulitnya gembur berwarna putih bersih. Namun tatapan matanya jelas menyiratkan kalau ilmunya tak bisa dianggap remeh. Buktinya, aji 'Tangkal Petir' milik Pengasuh Setan bisa dikanaskannya.

"Bayi Kawak...!" sebut Pengasuh Setan terkeciap. Saking terkejutnya, tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro ini tanpa sadar mundur beberapa langkah ke belakang.

Namun tidak demikian halnya Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Begitu melihat, mulutnya langsung mengukir senyum. Kini ia tahu, siapa penolongnya. Dia adalah seorang tokoh aneh dari puncak Gunung Merapi. Dan seperti perawakan tubuhnya, sosok aneh itu memang tidak lain dari Bayi Kawak.

"Ah...! Rupanya kau masih mengenaliku. Pengasuh Setan? Sungguh beruntung aku. Tapi kenapa kulihat perangaimu malah makin menyramkan. Hiy...! Ngeri aku...!" ujar Bayi Kawak.

"Sobatku, Bayi Kawak. Tampang manusia edan satu ini memang menyeramkan. Aku ngeri melihatnya. Kukira, kau pun ngeri melihatnya, bukan?" timpal Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Betul. Aku ngeri sekali. Kok ada manusia seseram dia, ya? Apa, jangan-jangan manusia seram itu jelmaannya iblis? Hiy...! Ngeri aku!" Bayi Kawak menciutkan kedua bahunya. Matanya membelalak liar seolah takut melihat sosok di hadapannya.

"Benar. Dialah biangnya segala biang iblis. Apa kau berani melawannya?" tanya Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Berani. Aku berani. Meski aku ngeri melihat tampang seramnya, aku ingin sekali menghajarnya. Tapi, kulihat kau terluka. Coba kau minum obat pemunah racunku!" sahut Bayi Kawak.

Bayi Kawak segera merogoh saku baju bayinya. Lalu dengan tangan kiri, segera dilemparkannya obat itu ke arah Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding cepat menangkapnya. Bentuk obat pemberian Bayi Kawak memang cukup aneh. Bulat bergerigi. Baunya pun cukup tajam menyengat. Sejenak hatinya ragu-ragu. Saking baunya, tokoh sakti dari Goa Bedakah itu sampai memencet hidungnya. Namun, ton akhirnya obat itu ditelannya juga

"Jangan sok berlagak, Bayi Kawak! Nama besarmu memang sudah cukup lama menggetarkan dunia persilatan. Tapi Pengasuh Setan sedikit pun tidak gentar menghadapimu. Malah hari ini juga, aku harus memenggal kepalamu. Karena kau telah lancing mencampuri urusanku!" ancam Pengasuh Setan, garang.

"Aku tahu! Terus terang aku pun sangat penasaran denganmu. Bahkan aku juga penasaran dengan sepak terjangmu!" sahut Bayi Kawak, mantap.

"Bagus! Kalau begitu, buat apa bersilat lidah. Aku tak sabar lagi untuk meremukkan batok kepalamu. Majulah, Bayi Kawak! Sekarang juga ku-tentukan hari inilah hari kematianmu!"

"Aku tidak takut. Menghadapi iblis jejianan macammu, siapa takut? Hayo, serang aku!"

Bayi Kawak berkacak pinggang seenaknya. Sesekali matanya mengerjap-ngerjap nakal. Dengan begitu, ia menunggu datangnya serangan.

Pengasuh Setan mendengus tak sabar. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Gigi-gigi gerahamnya bergemeletakkan, pertanda tak dapat mengendalikan amarahnya yang menggelegak. Apalagi ketika melihat sikap Bayi Kawak yang angin-anginan. Maka tanpa banyak cakap...

"Heaaa...!!!"

Dikawal teriakan nyaring, tahu-tahu tubuh tinggi kurus Pengasuh Setan telah meluruk ke arah Bayi Kawak. Tidak tanggung-tanggung. Langsung dikeluarkannya aji "Tangkal Petir" saat kedua tangannya mendorong ke depan. Seketika,

tampak dua larik sinar merah menyala telah melompat cepat menyerang Bayi Kawak.

Wesss! Wesss!!!

"Hup!"

Bayi Kawak yang cukup tahu kemampuan aji 'Tangkal Petir' tidak ingin mengadu tenaga dalam dengan Pengasuh Setan. Dengan lompatan manis ke udara dihindarinya serangan. Gerakan tubuhnya ringan sekali dengan kecepatannya sangat mengagumkan.

Braaakkk!!!

"Bangsaaattt...!"

Pengasuh Setan menggeram penuh kemarahan melihat pukulan aji 'Tangkal Petir'-nya nyasar menghantam batang pohon di belakang Bayi Kawak. Seketika itu pula batang pohon itu hangus terbakar!

Pada saat tubuhnya masih melayang di udara, Bayi Kawak terkekeh senang. Matanya mengerjap-ngerjap nakal. Kemudian dengan satu gerakan indah, tahu-tahu tangan-tangan mungilnya telah mengancam sepasang mata Pengasuh Setan dari udara!

"Heh?!"

Bukan main terkejutnya Pengasuh Setan melihat kedua bola matanya terancam serangan. Tentu saja ia tidak sudi. Maka sambil menggeram penuh kemarahan tubuhnya segera dilempar ke samping.

"Heaaa...! Heaaa...!"

Bayi Kawak terus mengejar. Tapi Pengasuh Setan juga terus berjampalitan ke sana kemari.

Pada satu kesempatan tamparan tangan kanan Bayi Kawak yang begitu cepat melesat menyerang Pengasuh Setan yang baru saja berkelit menghindar. Begitu cepat datangnya, sehingga....

Plakkk!

Telak sekali tamparan Bayi Kawak menghantam jidat Pengasuh Setan. Namun anehnya, seketika itu pula sekujur tubuh tokoh hitam dari Gunung Sindoro itu menyala merah. Lebih anehnya lagi, sedikit pun tidak mendapat luka. Pengasuh Setan hanya sempat kehilangan keseimbangan sebentar, lalu dengan kemarahan meluap dialirkannya tenaga dalam ke tangan setelah membuat beberapa gerakan tangan di depan dada.

Sejenak Bayi Kawak melongo di tempatnya, seolah tak percaya dengan hasil serangannya barusan. Namun begitu menyadari. kalau musuhnya adalah Pengasuh Setan yang memiliki aji 'Tangkal Petir', baru maklumlah tokoh sakti dari puncak Gunung Merapi itu

Dan baru saja Bayi Kawak memasang kudanya, Pengasuh Setan telah meluruk deras.

"Makanlah aji 'Tangkal Petir'-ku, Bayi Kawak! Heaaa...!"

Dikawal teriakan keras menggelegar, Pengasuh Setan mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya, mengancam keselamatan Bayi Kawak.

Diam-diam tokoh yang berwajah seperti bayi ini mengeluh. Serangan Pengasuh Setan demikian dekatnya. Sulit rasanya untuk dihindari. Memang

tak ada pilihan lain. Terpaksa serangan Pengasuh Setan harus dipapak bila masih ingin melihat terangnya sinar matahari esok hari.

"Heaaa...!!!"

Bayi Kawak menggembor keras. Kedua telapak tangannya yang telah berubah kuning berkilauan segera dihantamkan ke depan. Seketika meluncur dua larik sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangannya yang disertai bau menyedapkan bukan kepalang. Dan....

Blaaam...!!!

Terdengar satu ledakan hebat di udara saat empat buah sinar berbeda beradu di satu titik. Bumi saat itu pula laksana diguncang prahara. Debu-debu beterbangan. Ranting-ranting pohon hangus terbakar. Asap merah dan asap kuning berkilauan mengepul di udara.

Pada waktu terjadinya ledakan tadi, tubuh Bayi Kawak sendiri kontan terpental jauh ke belakang. Begitu jatuh di tanah, parasnya pucat pasi, pertanda mengalami luka dalam lumayan. Itu bisa dilihat dari lelehan darah yang mengalir di sudut bibir.

Lain halnya yang dialami Pengasuh Setan. Meski tubuh tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu sempat terguncang hebat, namun masih dapat menguasai keseimbangan tubuhnya. Hanya kedua kakinya saja yang melesak beberapa dim ke dalam tanah!

"Ha ha ha...! Tak kusangka hanya begini kepandaianmu, Bayi Kawak! Percuma saja kau menghadapiku. Daripada tanganku kotor, lebih

baik bunuh diri saja," ejek Pengasuh Setan juma-wa.

Terseok-seok Bayi Kawak mencoba bangun. Mulutnya meringis menahan luka dalam dada.

"Setan! Rupanya Pengasuh Setan, bukanlah gelar kosong belaka. Padahal tadi aku telah mengerahkan pukulan 'Sukma Bayi'. Tapi kenapa malah aku sendiri yang terluka?" rutuk Bayi Kawak dalam hati.

"Ha ha ha...! Hari ini aku akan berpesta pora. Dua bangkotan tua yang menjadi sesepuh dunia persilatan sebentar lagi akan kubuat dendeng bakar!"

"Kuakui, nama besarmu bukanlah pepesan belaka, Pengasuh Setan. Tapi demi menegaskan kebenaran di muka bumi ini, aku Bayi Kawak akan mengadu nyawa denganmu. Untuk itu aku rela mati di tanganmu!" tandas Bayi Kawak, mulai nekat.

Bayi Kawak kembali memasang kuda-kuda setelah berusaha mengumpulkan tenaga dalamnya. Tekadnya untuk mengadu nyawa dengan Pengasuh Setan benar-benar telah bulat. Maka begitu kedua telapak tangannya kembali berwarna kuning berkilauan, segera dilontarkannya ke depan.

"Heaaa...!!!"

Pengasuh Setan tersenyum dingin. Dari gebrakan pertama tadi, jelas kekuatan Bayi Kawak telah bisa diukurnya. Namun ini bukan berarti menyepelekan. Disadari betul kalau pukulan 'Sukma Bayi' milik Bayi Kawak cukup dahsyat.

Untuk itu tak segan-segan lagi aji 'Tangkal Petir' dikerahkan kembali dengan penambahan tenaga dalam tinggi.

"Bagus! Memang inilah yang kunanti, Bayi Kawak! Hayo, kita lihat siapa yang akan modar terlebih dahulu! Hea...!"

Pengasuh Setan segera menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Maka seketika melesat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya, langsung melabrak sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangan Bayi Kawak.

Blaaammm...!!

"Aaa...!"

Kali ini tubuh Bayi Kawak melayang jauh ke belakang disertai jeritan keras. Sebentar tubuhnya berputaran, lalu jatuh berdebam ke tanah.

Melihat sang penolongnya terkapar tak berdaya. Pelukis Sinting Tanpa Tanding jadi tidak dapat menahan diri. Maka tanpa menghiraukan luka dalamnya yang belum sembuh benar, ia segera bangkit dan memasang kuda-kuda.

"Bajingan...! Beraninya kau melukai sobatku, he?! Kau harus bayar mahal perbuatan itu, Pengasuh Setan! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Pelukis Sinting Tanpa Tanding segera menerjang garang Pengasuh Setan. Nampun cat di tangan kirinya segera dilemparkan ke atas dan ditiupnya kuat-kuat dengan tenaga dalam tinggi. Seketika percikan-percikan cat yang berhamburan itu segera menyering Pengasuh Setan hebat

Werrrr! Werrrr!

Tanpa mengenal ampun sedikit pun Pengasuh Setan segera menghentakkan kedua tangannya, melepas aji 'Tangkal Petir'. Maka begitu dua tombak lagi percikan-percikan cat minyak Pelukis Sinting Tanpa Tanding menghantam, dua larik sinar merah dari kedua telapak tangannya segera memapaknya. Akibatnya, percikan-percikan cat minyak itu terdesak ke belakang, balik menyerang Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Bukkk! Bukkk...!!!

Dua kali tubuh Pelukis Sinting Tanpa Tanding terhantam dua larik sinar merah sekaligus percikan-percikan cat minyak sendiri. Tanpa mengeluarkan erangan sedikit pun tubuh tokoh sakti dari goa Bedakah itu kontan melayang jauh ke belakang, dan jatuh menimpa tubuh Bayi Kawak yang hendak meloncat bangun.

Bayi Kawak menggeram murka. Sebentar-sebentar kepalanya menoleh ke arah Pelukis Sinting Tanpa Tanding, sebentar kemudian beralih pada Pengasuh Setan dengan sinar mata menyala. Namun belum sempat tokoh sakti dari puncak Gunung Merapi ini bertindak....

"Guru...! Apa yang terjadi disini? Siapa yang melukaimu seperti ini?"

Terdengar teriakan dari arah samping.

Perhatian Bayi Kawak terusik buru-buru kepalanya dipalingkan ke samping. Seketika kening

tokoh sakti dari puncak Gunung Merapi itu kon-tan berkerut. Di hadapannya kini telah berdiri seorang gadis cantik, berpenampilan manja. Siapa lagi gadis itu kalau bukan Putri Manja.

"Mawangi muridku! Lepas tinggalkan tempat ini! Berbahaya!" seru Bayi Kawak, khawatir ter-hadap gadis yang ternyata muridnya.

"Tidak, Guru. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini. Kulihat Guru terluka. Pasti memedi sawah itu yang telah mencelakakan Guru. Aku harus menuntut balas," tolak Mawangi alias Putri Manja, tegas.

"Tidak, Mawangi. Kau bukan lawannya. Le-kas tinggalkan tempat ini!" sergah sang guru.

"Kenapa kau menyuruhku pergi, Guru? Apa kau takut menghadapi memedi sawah ini? Kalau begitu, mari kita hajar dia ramai-ramai!"

"Betina cantik! Aku senang sekali melihat keberanianmu. Tidak seperti gurumu. Sungguh beruntung aku bertemu denganmu, Manis. Apa kau juga berani melayaniku? He he he...?" kata Pengasuh Setan, pongah.

Pengasuh Setan tersenyum-senyum senang. Sepasang matanya yang tajam tak henti-hentinya menjilati lekuk-lekuk tubuh Putri Manja yang menggairahkan. Tanpa sadar ia jadi menelan lu-dahnya sendiri.

"Melayani apa, Memedi Sawah? Apa kau in-gin menantangku bertarung? Sudah pasti aku akan melayanimu. Apalagi, kau telah mencelaka-kan guruku. Dan aku akan menuntut balas!" sa-hut Putri Manja, ketus.

Pengasuh Setan tertawa bergelak

"Di samping kau pemberani, rupanya kau lugu juga, Manis. Hm...! Alangkah menyenangkan bila kau mau suka rela melayaniku, Manis. Hayo, lekas tanggalkan pakaianmu!" ujar Pengasuh Setan keterlaluan.

"Apa?" Sepasang mata indah Putri Manja terbelalak lebar. "Jorok! Tua bangka jorok. Siapa sudi melayanimu?"

"Mundur, Putri! Kau bukanlah tandingannya!"

Bayi Kawak yang sudah bisa bangkit berdiri menyingkirkan muridnya ke samping.

Putri Manja memberontak. Bahkan dengan kemarahan meluap, tubuhnya mencelat menyerang Pengasuh Setan. Tidak tanggung-tanggung, segera dikeluarkannya jurus 'Tarian Bidadari'.

"Hea! Hea...!!!"

Hebat bukan main serangan-serangan Putri Manja. Namun Pengasuh Setan hanya meliukkan tubuhnya, menghindari serangan dengan mudah. Bahkan belum sempat Bayi Kawak bertindak, tahu-tahu tangan Pengasuh Setan telah berkelebat cepat ke tubuh Putri Manja...

Tuk! Tuk!

"Oh...!"

Disertai keluhan tertahan, tubuh Putri Manja kaku tak dapat digerakkan lagi. Dua buah tokan Pengasuh Setan di atas dua bukit kembarannya langsung membuat urat gerakannya tak berdaya lagi.

"Ha ha ha...! Diamlah sebentar, Manis. Aku

akan membereskan gurumu sebentar."

Bayi Kawak geram bukan main. Wajahnya menegang penuh amarah. Ia bukannya tidak tahu apa yang diinginkan Pengasuh Setan. Dan hal inilah yang membuat Bayi Kawak nekat.

"Berani kau sentuh muridku, aku benar-benar akan mengadu nyawa denganmu, Manusia Setan!" teriak Bayi Kawak kalap.

"Dari tadi kau hanya bisa mengancam. Buk-tikan kalau memang mampu mengalahkanku, Bayi Kawak!" ejek Pengasuh Setan.

Bayi Kawak tak lagi ingin menanggapi ejekan Pengasuh Setan. Amarahnya telah membuatnya kalap. Maka diiringi teriakan nyaring, segera diterjangnya Pengasuh Setan hebat. Kedua telapak tangannya yang sudah berwarna kuning berkilauan kembali dihantamkan ke depan.

Wuttt! Wuttt...!

Pengasuh Setan tertawa bergelak. Kali ini lelaki sesat itu tidak membalas serangan, melainkan membuang tubuhnya ke samping. Sehingga, serangan Bayi Kawak hanya mengenai angin kosong.

Bayi Kawak tidak terima melihat serangannya gagal. Dengan kemarahan membuncih kembali diserangnya Pengasuh Setan. Tetapi karena luka dalamnya masih mendera, serangannya jadi lamban. Hal ini tentu saja bisa mudah dihindari Pengasuh Setan dengan menggeser tubuhnya ke samping.

"Percuma saja kau melawanku, Bayi Kawak! Tapi, baiklah. Aku tidak ingin membunuhmu ter-

lebih dahulu. Aku ingin kau melihat apa yang akan kulakukan terhadap muridmu yang cantik itu. Tentu ini akan menyenangkan hatimu, bukan?" ejek Pengasuh Setan.

Begitu habis kata-katanya, tahu-tahu Pengasuh Setan berkelebat cepat luar biasa ke arah Bayi Kawak.

"Setan alas! Kenapa gerakanku jadi begini lamban? Ah...! Tak kusangka hari inilah hari kehancuran ku. Sedang sobatku Pelukis Sinting Tanpa Tanding tak mungkin kuharapkan bantuannya. Ia sudah roboh di tangan Pengasuh Setan. Entah pingsan, entah... ohh...!"

Sebelum umpatan dalam hati Bayi Kawak habis, jari-jari tangan Pengasuh Setan telah berkelebat, menotok tubuhnya.

"Nah! Diamlah kau di tempatmu, Bayi Kawak! Lihat apa yang akan kulakukan terhadap muridmu yang cantik ini!" ujar Pengasuh Setan, begitu menghentikan gerakannya.

Kini Pengasuh Setan bergerak mendekati Putri Manja dengan seringai di bibir. Lalu tanpa mengenal belas kasihan sedikit pun, tahu-tahu jari-jari tangannya telah merenggut pakaian Putri Manja.

Brat! Bret!

Dua kali tangan Pengasuh Setan bergerak, dua kali pula pakaian Putri Manja robek menjadi dua bagian. Dan kini satu pemandangan indah terpampang jelas di depan matanya.

"Setan! Bunuh saja aku dan muridku, Keparat!"

Bayi Kawak berteriak-teriak kalap, namun Pengasuh Setan tidak mempedulikannya. Perhatiannya seolah tersihir melihat lekuk-lekuk tubuh Putri Manja yang tidak tertutup selemba benang pun. Dan tanpa sadar ia menelan ludahnya sendiri melihat pemandangan indah di hadapannya.

"Bukan main...! Sungguh beruntung nasibku hari ini. Bertahun-tahun aku tak pernah melihat tubuh seindah ini. Dan hari ini pula aku akan menikmati tubuh yang amat menggiurkan ini sepuas-puasnya," desah Pengasuh Setan tak kentara.

"Bedebah! Setan laknat! Lepaskan aku!"

Putri Manja menjerit-jerit, ngeri. Meski belum tahu petaka apa yang akan dialami, namun naluri kewanitaannya mengatakan kalau dirinya sedang terancam bahaya.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku! Apa yang akan kau lakukan, Tua Bangsa Keparat!"

Pengasuh Setan tersenyum senang.

"Tenanglah, Manis! Jangan menangis! Aku malah ingin membuatmu melayang jauh ke angkasa."

"Ya ya ya...! Buat apa membawanya jauh ke angkasa, kalau di sini saja kau tidak becus!"

"Heh...?!"

Tiba-tiba terdengar suara sahutan. Bahkan begitu sahutan itu terhenti, mendadak Pengasuh Setan merasakan hawa dingin yang bukan kepala telah menyambar tubuhnya. Lebih dari itu, hidungnya pun mencium sesuatu yang sangat dikenalnya!

"Keparat! Kubunuh kau! Kubunuh kau...!" teriak Pengasuh Setan kalap sembari menggulingkan tubuhnya ke samping.

"Ah...! Kau ini kenapa sih? Katanya ingin melancong ke angkasa? Tapi kenapa sekarang malah ingin membunuhku? Kenapa?"

11

Pengasuh Setan tidak mempedulikan tubuh indah Putri Manja lagi. Hidungnya yang kecil terus mengendus-endus bak anjing pelacak. Bau anyir darah muridnya itulah yang membuatnya tidak mempedulikan apa-apa lagi, kecuali pada sosok pemuda tampan mengenakan rompi dan celana bersisik keperakan.

"Kau.... Kau pasti yang telah membunuh muridku!" tunjuk Pengasuh Setan pada pemuda yang tak lain Soma alias Siluman Ular Putih.

"Aha...? Benarkah? Kau ini bermimpi apa kurang waras? Tak ada angin tak ada hujan teganya kau menuduhku begitu?" celoteh Soma seenaknya. Pandang matanya yang nakal sempat melirik tubuh polos Putri Manja. Tanpa sadar bibirnya menyeringai, lalu garuk-garuk kepala.

"Tutup mulutmu, Monyet Gondrong! Kau pasti yang telah membunuh muridku yang berjujur Penguasa Alam!"

"O..., itu. Aku memang yang membunuhnya. Tapi kau ini siapa? Kenapa kau sewot mendengar

kematian manusia iblis itu? Apa kau ingin mengucapkan bela sungkawa? Kalau begitu, kau salah alamat. Aku bukan kerabat Penguasa Alam," sahut Soma, keterlaluhan.

"Keparat...! Kau jangan menjual lagak di hadapanmu, Monyet Gondrong! Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" hardik Pengasuh Setan penuh ancaman.

"Sudah pasti aku tahu siapa kau ini? Kau adalah kawan dekat Penguasa Alam, bukan?"

"Aku gurunya!"

"Tidak masalah. Guru maupun kawan dekat tidak masalah bagiku. Lalu kau mau apa? Apa kau ingin menuntut balas atas tewasnya muridmu?" pancing Siluman Ular Putih.

"Sudah pasti!" sahut Pengasuh Setan mantap.

"Kalau begitu kau salah alamat, Manusia Peot! Karena sebenarnya aku bukanlah yang membunuh muridmu."

"Apa? Kau mau mungkir? Kau tahu, aku telah mencium bau darah muridku di bagian tubuhmu. Itu menandakan kalau kaulah yang membunuh muridku! Hayo, sekarang bersiaplah untuk modar!"

"Ah...! Kau ini tak sabar betul. Apa kau tidak ingin tahu ceritaku yang sebenarnya?"

"Aku tidak butuh segala bujukan kosongmu. Jelas, kaulah yang telah membunuh muridku. Maka hari ini juga aku, Pengasuh Setan, akan menuntut balas atas tewasnya muridku!"

Siluman Ular Putih terperangah kaget ken-

dati hanya sebentar. Sejurus kemudian senyumnya telah terkembang di bibir.

"Tidak butuh bualanku juga tak apa. Tapi yang jelas, sebenarnya aku bukan pembunuh muridmu," kilah Siluman Ular Putih.

"Lalu, siapa yang telah membunuh muridku?!" teriak Pengasuh Setan penasaran. Hidung peseknya kembali kembang-kempis, mengendus-endus bau anyir darah muridnya yang tercium makin nyata.

"Kau tentu ingin tahu siapa yang menyebabkan kematian murid tersayangmu, bukan? Dan kau pun tentu ingin menuntut balas, bukan? Kalau begitu, bunuh saja Malaikat Maut! Karena dialah sebenarnya yang telah membunuh muridmu. Aku hanyalah perantara. Sebab Malaikat Maut malas mencabut nyawa manusia berhati iblis. Jadi, akulah wakilnya Malaikat Maut. Apa kau masih penasaran!"

"Bajingan...! Beraninya kau mempermainkan aku, Kunyuk Gondrong! Apa nyawamu rangkap, he?!" dengus Pengasuh Setan.

"Oh...! Sudah pasti nyawaku rangkap. Kalau tak percaya, sekarang dengarkan!"

Siluman Ular Putih menepuk-nepuk perutnya beberapa kali. Tapi sayang, 'nyawa rangkap' yang dimaksudkan belum keluar juga. Soma penasaran sekali, dan terus memaksakan diri mengeluarkan 'nyawa rangkap'-nya. Saking penasarannya, mukanya meringis mirip kambing minta kawin. Namun akhirnya....

Pessss! Pessss!

Nyawa rangkap Soma pun meletus dari pantatnya.

"Nah, apa kau dengar nyawa rangkapku, Manusia Peot? Tapi sayang, tampaknya nyawa rangkapku malu-malu. Mungkin sedih melihat tampangmu," kelakar Soma.

Bukan main geramnya hati Pengasuh Setan mendengar kelakaran pemuda gondrong di hadapannya. Sepasang matanya kontan menyala. Rahangnya mengembung saking tidak tahan menahan gejolak amarahnya yang mengelegak. Lalu....

"Heaaa...!"

Disertai teriakan nyaring, tahu-tahu tubuh Pengasuh Setan telah menerjang ganas Siluman Ular Putih. Tak tanggung-tanggung kedua telapak tangannya segera melontarkan aji 'Tangkal Petir'.

Wesss! Wesss!

Seketika melesat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Pengasuh Setan, siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih bersiul-siul seenaknya setelah mencabut keluar senjata pusaknya, Anak Panah Bercakra Kembar. Tapi senjata itu hanya ditimang-timangnya saja. Padahal, saat itu pukulan aji 'Tangkal Petir' siap meluluhlantakkan tubuhnya.

Melihat hal itu, sudah pasti Putri Manja, Bayi Kawak, dan juga Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang baru saja siuman sempat menahan napas. Jantung mereka berdebar-debar, tak tega melihat betapa sebentar lagi tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu akan hancur!

"Awat, Soma! Jangan gegabah!" teriak Putri Manja.

"Jangan khawatir, Putri! Manusia peot ini tak mungkin dapat membunuhku! Tenang saja kau di tempatmu, Putri! Lihat...!"

Habis berteriak, tiba-tiba Siluman Ular Putih menggulingkan tubuhnya ke samping. Gerakan tubuhnya cepat luar biasa sehingga sulit diikuti pandangan mata. Lalu seperti yang pernah dilakukan terhadap Penguasa Alam, tiba-tiba senjata anak panahnya dilemparkan. Namun lemparannya kali ini tidaklah seperti biasanya, melainkan dilemparkan ke tanah terlebih dahulu, baru menyerang Pengasuh Setan.

"Ah...!"

Pengasuh Setan terperangah kaget. Bukan-nya saja kaget melihat serangannya dapat dimen-tahkan dengan amat mudah, melainkan juga ka-get melihat cara musuhnya menyerang. Sebab memang dengan cara itulah aji 'Tangkal Petir' dapat dilumpuhkan!

"Bedebah! Jadi dengan cara inikah kau membunuh muridku, Kunyuk Gondrong?! Jangan mimpi! Aku adalah Pengasuh Setan. Tak mungkin aku dapat dikalahkan dengan cara ini!" teriak Pengasuh Setan nyaring, langsung mengegoskan tubuhnya ke samping. Maka senjata anak panah itu pun terus melesat ke belakang.

Pengasuh Setan tertawa senang sama sekali tidak disadari kalau tiba-tiba saja senjata anak panah Siluman Ular Putih telah berputar, dan kembali menyerang dengan kecepatan luar biasa.

Baru ketika merasakan hawa dingin menyerang punggungnya, terperangahlah Pengasuh Setan. Dan....

Clep!

"Aaakh...!"

Pengasuh Setan menggembor keras ketika senjata Anak Panah Bercakra Kembar menancap di dadanya. Namun seketika semburat cahaya merah memancar dari tubuhnya.

Siluman Ular Putih dan juga semua yang berada di tempat ini membelajakkan matanya lebar. Hati mereka tegang menunggu datangnya ajalnya Pengasuh Setan.

"Ha ha ha,..! Bocah bodoh. Sudah kubilang kau tak dapat mengalahkanku dengan cara ini! Dasar bodoh! Muridku boleh mati dengan cara ini. Tapi aku... ha ha ha...! Tak mungkin kau dapat membunuhku dengan cara ini!" tawa Pengasuh Setan bergelak.

Siluman Ular Putih menggaruk-garuk kepalanya. Bingung.

"Slompret! Kenapa manusia peot ini tidak modar? Ilmu apakah yang telah dimiliki?" gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

"Bocah tolol! Jangan dikira aji 'Tangkal Petir' yang kumiliki sama dengan milik muridku, Bocah! Kau keliru. Aji 'Tangkal Petir'-ku kini sudah mendekati kesempurnaan. Kau tak mungkin dapat membunuhku, walau berbagai macam senjata tajam maupun pukulan mau menyerangku!" teriak Pengasuh Setan.

Pengasuh Setan menepuk-nepuk dadanya

bangga. Anak panah milik Siluman Ular Putih yang baru saja dicabut sejenak ditimangtimangnya. Pandang matanya bersinar bengis. Selangkah demi selangkah, mulai didekatinya Siluman Ular Putih.

"Celaka! Tua bangka ini tidak mampus dengan cara yang pernah kulakukan terhadap muridnya. Bagaimana ini?" gerutu Siluman Ular Putih dalam hati.

Wajah si pemuda menegang. Baru kali ini hatinya merasakan ketegangan yang amat sangat. Padahal, sebagai pendekar yang malang melintang dalam dunia persilatan, ia sudah sering menghadapi ketegangan. Namun kali ini entah mengapa hatinya tegang sekali.

"Bocah gondrong! Jawab pertanyaanku! Kau pilih kematian dengan cara apa, he?!" bentak Pengasuh Setan.

Siluman Ular Putih bersiul-siul untuk menengahkan ketegangan.

"Kau ini ada-ada saja, Manusia Peot! Tentu saja aku masih ingin hidup. Aku masih doyan tempe. Kau ini aneh-aneh saja!" tukas Siluman Ular Putih.

"Keparat! Kau memang memuakkan, Bocah. Baik. Yang jelas, kau tetap akan modar di tanganku! Nah, makanlah senjata andalanmu ini!" dengus Pengasuh Setan seraya melemparkan senjata Anak Panah Bercakra Kembar ke arah si empunya.

Wuttt...!

"Hup...!"

Siluman Ular Putih mengegoskan tubuhnya ke samping, membuat senjata anak panah itu terus melesat cepat ke belakang. Namun pada saat itu, Pengasuh Setan juga menghentakkan kedua tangannya. Seketika dua sinar merah menyala melesat dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

"Heaaa...!"

Tak ada pilihan lain. Begitu menegakkan tubuhnya Siluman Ular Putih menghentakkan kedua telapak tangan melontarkan pukulan maut tenaga 'Inti Bumi'. Seketika dua larik sinar putih terang meluruk dari kedua telapak tangannya yang disertai berkesiurnya hawa dingin bukan kepalang. Dan...

Blaaam...!

Terdengar ledakan hebat di udara saat dua buah kekuatan dahsyat bertemu di satu titik. Bumi laksana diguncang prahara. Debu-debu membubung tinggi ke udara. Ranting-ranting pohon berderak. Sebagian hangus terbakar. Sebagian lainnya membeku terkena pengaruh ledakan yang disertai bunga api ke segala arah.

Dan sewaktu terjadinya bentrokan, tanpa ampun tubuh Siluman Ular Putih terpental jauh ke belakang bak layangan putus benang. Dan saat murid Eyang Begawan Kamasetyo meloncat bangun, wajahnya terlihat pias. Bibirnya berke-mik-kemik. Kedua telapak tangannya terasa panas bukan main, seolah ingin menghanguskan bagian dalam tubuhnya.

Pengasuh Setan yang sempat menyurutkan

langkah beberapa langkah ke belakang lagi-lagi hanya mengumbar suara tawa. Sedikit pun tubuhnya tidak terluka akibat bentrokan tenaga dalam tadi. Malah dengan kekuatan tenaga dalam penuh kedua tangannya menghentak ke depan.

"Hea...!!!"

Wesss! Wesss!

Dua larik sinar merah menyala meluruk dari kedua telapak tangan Pengasuh Setan. Hebat! Lebih hebat daripada serangan-serangan sebelumnya.

Siluman Ular Putih mengeluh dalam hati. Dadanya terasa nyeri bukan main. Tak mungkin serangan Pengasuh Setan ditangkis kali ini.

Putri Manja, Bayi Kawak, dan juga Pelukis Sinting Tanpa Tanding jadi tegang dibuatnya. Mereka cukup tahu, betapa hebatnya serangan Pengasuh Setan kali ini. Jangankan tubuh Siluman Ular Putih. Batu sebesar gajah pun akan hancur berantakan begitu terkena pukulan aji 'Tangkal Petir'.

Tidak ada pilihan lain. Siluman Ular Putih memang harus memapaki serangan Pengasuh Setan dengan pukulan tenaga 'Inti Bumi'. Begitu kedua tangannya menghentak....

Blaaammm...!

Akibatnya tubuh Siluman Ular Putih terlempar jauh ke belakang sebelum akhirnya menghantam batang pohon.

Brakkk!!!

Batang pohon itu tumbang. Demikian pula Siluman Ular Putih. Begitu menghantam batang

pohon, tubuhnya kontan luruh ke tanah. Untung saja batang pohon itu tidak menimpa tubuhnya. Namun tetap saja luka dalamnya makin parah.

Pucat sudah wajah Soma. Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibirnya, pertanda menderita luka dalam lumayan. Bahkan seisi dadanya seolah terbakar.

"Hm...! Kukira Sudah saatnya aku mengeluarkan aji 'Titisan Siluman Ular Putih'. Mungkin dengan ajian ini aku dapat mengalahkannya...," desah Siluman Ular Putih dalam hati.

Maka saat itu pula Siluman Ular Putih pun segera merapalkan mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Selang beberapa saat, tampak sekujur tubuhnya telah dipenuhi asap putih. Sehingga, sosok bayangan murid Eyang Begawan Kamasetyo kini tidak kelihatan sama sekali. Dan saat asap putih yang menyelimuti tubuhnya hilang tertiuap angin....

"Ggggeeerrr...!!!"

Seketika terdengar suara raungan yang menggetarkan dada....

Sepasang mata merah Pengasuh Setan membelalak liar dengan kening berkerut. Namun tak lama senyum dinginnya tersungging di bibir.

"Hm...! Jadi kaukah yang bergelar Siluman Ular Putih? Pantas?" Pengasuh Setan mengangguk-angguk.

Putri Manja, Bayi Kawak, dan Pelukis Sinting Tanpa Tanding terkejut bukan main. Mereka tidak menyangka kalau pemuda gondrong itulah yang bergelar Siluman Ular Putih. Meski demikian hati

ketiga orang itu tetap saja ragu. Apakah Siluman Ular Putih dapat mengalahkan Pengasuh Setan?

"Ggggeerrr...!!!".

Sosok ular putih sebesar pohon kelapa itu mengibas-ngibaskan ekornya beberapa saat. Taring-taringnya yang runcing berkilauan tertimpa sinar matahari."

Melihat ular putih raksasa di hadapannya bersiap-siap menyerang, Pengasuh Setan memilih untuk menyerang terlebih dahulu. Begitu meloncat ke depan, kedua telapak tangannya yang berwarna merah menyala kembali melabrak tubuh Siluman Ular Putih

Bukkk! Bukkkk!

"Ggggeeerrr...!!!"

Tanpa ampun sosok tubuh Siluman Ular Putih terlempar ke belakang, langsung jatuh berdebam. Seketika debu-debu beterbangan menutupi sosok tubuh ular putih raksasa itu.

Pengasuh Setan gembira bukan main. Dalam benaknya terbayang kalau tubuh ular putih raksasa itu pasti sudah hancur berkeping-keping begitu terkena pukulan aji 'Tangkal Petir'. Namun rupanya apa yang dibayangkan hanyalah tinggal bayangan. Begitu debu yang menyelimuti sirna tertiup angin, saat itu juga tampak sosok tubuh Siluman Ular Putih tengah bersiap-siap membalas serangan Pengasuh Setan.

"Ggggeeerrr...!!!"

Diiringi gerengan keras, tiba-tiba ular putih raksasa itu telah menerjang Pengasuh Setan hebat. Kecepatan gerakanya pun sungguh menga-

gumkan. Sehingga, hal ini tak urung juga membuat hati Pengasuh Setan terkesiap. Dan belum sempat Pengasuh Setan menghindar, tahu-tahu taring-taring runcing Siluman Ular Putih telah mengancam kepalanya!

Crakkk!

Mantap sekali taring-taring Siluman Ular Putih memangsa kepala Pengasuh Setan. Namun anehnya, kepala tokoh sesat dari Gunung Sindoro itu sedikit pun tidak terluka. Bahkan begitu taring-taring Siluman Ular Putih menghujam kepala, seketika sekujur tubuh Pengasuh Setan memancarkan cahaya merah menyala!

"Ggggeeerrrr...!!!"

Bersamaan itu pula, Siluman Ular Putih menggereng hebat. Taring-taringnya yang runcing seketika merasakan satu aliran dahsyat balik menyerang dirinya!

Siluman Ular Putih meraung setinggi langit. Kini, ia tidak berani lagi menghujamkan taringnya ke kepala Pengasuh Setan. Namun bukan berarti harus melepaskan cengkeraman pada kepala lawannya. Dengan nekat ekor Siluman Ular Putih telah melibat tubuh Pengasuh Setan kuat-kuat.

Pengasuh Setan kewalahan bukan main. Napasnya mulai terasa sesak. Tulang dalam tubuhnya terasa bergemeletakkan!

Siluman Ular Putih makin mempererat libatannya pada tubuh Pengasuh Setan. Kini baru diketahui kelemahan aji 'Tangkal Petir' milik lawannya. Ternyata meski tubuh Pengasuh Setan kebal terhadap berbagai macam senjata tajam maupun

berbagai macam pukulan maut, namun ternyata tubuhnya tidak kebal terhadap libatan ekor Siluman Ular Putih.

Kini keadaan benar-benar berbalik. Perlahan-lahan tubuh Pengasuh Setan terasa lemas. Sebenarnya, lelaki sesat ini ingin sekali mengeluarkan aji 'Panglipur Setan'. Namun sayang, napasnya terasa sesak sehingga tak mungkin mengarahkan tenaga dalam begitu cepat. Mulutnya terkunci, tak dapat mengeluarkan gerengangerengan gaibnya untuk balik menyerang Siluman Ujar Putih. Malah yang terjadi justru sebaliknya. Libatan ekor Siluman Ular Putih makin mengunci tubuhnya.

"Kuuukkkk...!!!"

Pada saat yang genting bagi keselamatan Pengasuh Setan, mendadak meluncur satu bayangan hitam dari angkasa. Begitu cepat bayangan itu meluncur, bahkan langsung menyerang sepasang mata Siluman Ular Putih!

Siluman Ular Putih kaget bukan main. Tentu saja kedua matanya tidak sudi dijadikan sasaran empuk serangan bayangan hitam yang ternyata seekor burung hantu raksasa sebesar kambing, peliharaan Pengasuh Setan.

"Ggggeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih menarik kepalanya ke belakang. Namun, burung hantu raksasa bernama Meruya itu mencecar kedua bola mata Siluman Ular Putih. Hal ini tentu saja sangat membuat gusar Siluman Ular Putih. Saking gusarnya libatan ekornya dari tubuh Pengasuh Setan sege-

ra dilepas.

Namun anehnya, begitu Siluman Ular Putih melepaskan tubuh Pengasuh Setan, burung hantu itu tidak lagi menyerang, melainkan segera menyambar tubuh majikannya dan membawanya terbang tinggi ke angkasa!

"Ggggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih dan semua yang berada di tempat pertarungan menjadi kecewa melihat Pengasuh Setan dapat diselamatkan oleh burung peliharaannya. Untuk mengejanya jelas tidak mungkin. Karena burung hantu raksasa itu telah terbang tinggi ke angkasa membawa tubuh majikannya. Dengan hati dongkol, mereka hanya dapat memperhatikan sosok hitam tubuh burung hantu raksasa yang membawa Pengasuh Setan hilang di batas langit sebelah utara!

Siluman Ular Putih berkali-kali menggereng hebat, melampiaskan kekecewaannya. Namun selang beberapa saat, sekujur tubuhnya telah dipe-nuhi asap putih tipis. Sehingga sosoknya tidak kelihatan sama sekali. Dan saat asap putih itu sirna tertiuip angin, maka yang tampak saat itu bukan lain sosok ular putih raksasa. Melainkan, sosok seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Itulah sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo!

Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang tak mendapat totokan dari Pengasuh Setan segera membebaskan totokan Bayi Kawak. Dan lelaki tua itu tak mungkin membebaskan totokan Pengasuh Setan di tubuh Putri Manja, karena itu tak mung-

kin dilakukannya. Sebab, keadaan tubuh bagian atas gadis itu masih tak tertutup oleh pakaian.

"Cepat kau bebaskan totokan muridmu, sebelum perhatian pemuda itu tercurah pada tubuh indah itu," ujar Pelukis Sinting Tanpa Tanding, menunjuk Putri Manja.

Cepat Bayi Kawak menghampiri Putri Manja. Setelah membebaskan totokan, segera dibenahinya pakaian Mawangi

"Soma...! Maafkan atas kelancanganku selama ini. Tak kusangka kau adalah Siluman Ular Putih yang sangat terkenal itu!" teriak Putri Manja setelah membenahi pakaiannya yang robek di dua tempat. Yang penting, bagian-bagian terlarang bisa tertutup.

Soma hanya menoleh ke arah Putri Manja sebentar. Lalu perhatiannya tercurah ke angkasa, ke arah burung hantu yang membawa tubuh majikannya pergi tadi.

"Kau.... Kau tak mau memaafkanku, Soma?" kata gadis manja itu lagi sedih. Rasa malunya karena bagian tubuh indahny sempa terlihat oleh pemuda itu berusaha dienyahkan.

"Menyesal sekali...!" gumam Soma lirih. Pandangan matanya masih ditujukan ke angkasa.

"Jadi... jadi kau menyesali perbuatanku, Soma? Kau tak mau memaafkanku?" rajuk Putri Manja. Kali ini si gadis benar-benar mulai tak dapat mengendalikan perasaannya. Nada bicaranya tadi pun memelaskan sekali. Ada cairan bening berpendar-endar di kedua bola matanya.

"Menyesal sekali aku tak dapat membunuh-

nya. Mestinya aku tadi tak boleh melepaskannya. Huh...! Brengsek! Baru kali ini aku ditipu mentah-mentah oleh seekor binatang!" rutuk Siluman Ular Putih, membanting-banting kakinya kesal. Entah kenapa, mendadak sepasang mata indah Putri Manja jadi berbinar-binar indah. Namun masih saja ada satu hal yang mengganjal hatinya. Yaitu, Soma belum memaafkan kelancangannya!

"Sudahlah, Anak Muda! Percuma saja kau menyesali yang sudah terjadi. Untuk beberapa saat, sekarang lupakan saja manusia iblis itu!" bujuk Pelukis Sinting Tanpa Tanding, tak lagi memanggil 'monyet buduk'.

"Dia pasti akan terus mencariku. Karena memang akulah yang membunuh muridnya," kata Soma.

"Ah...! Bukankah itu satu kesempatan bagus untuk membunuhnya, bukan?" sahut Bayi Kawak.

"Betul. Tapi... tapi...," Soma ragu-ragu. Hatinya masih belum puas dengan kemenangannya barusan. Bagaimanapun juga, Pengasuh Setan patut diperhitungkan. Tindakannya jelas tidak boleh gegabah lagi bila nanti berhadapan dengan tokoh sesat itu.

"Tapi apa, Soma?" tanya Putri Manja.

Si gadis tampak ragu-ragu untuk mendekati Soma, dan hanya bisa diam di tempatnya. Namun sepasang matanya tak henti-hentinya terus memperhatikan Soma penuh kagum.

"Ah... sudahlah! Tak ada gunanya kita membicarakan manusia iblis satu itu," ujar Soma se-

raya mengibaskan tangan. "Sekarang kau sendiri mau ke mana, Putri?"

"Aku... Aku tidak tahu. Aku hanya ingin kau memaafkan atas kelancanganku selama ini," ucap Putri Manja, gugup.

"Ah... sudahlah! Lupakan saja! Asal kau mau bersahabat denganku, pasti aku memaafkanmu," tukas Soma dengan senyum manis terkembang di bibir.

Putri Manja tersenyum simpul. Entah kenapa kali ini matanya tidak berani membalas pandangan mata Soma. Hatinya jadi tak karuan. Wajah tampan Soma terus mengubek-ubek lubuk hatinya yang paling dalam.

"Kau harus pulang ke puncak Gunung Merapi, Putri! Kepandaianmu masih perlu ditambah. Aku belum mengizinkanmu pergi kalau belum mempelajari semua yang kuajarkan dengan baik," ujar Bayi Kawak tiba-tiba.

"Tidak, Guru. Aku tidak mau pulang ke puncak Gunung Merapi. Aku masih ingin berpetualang," tolak Putri Manja, berani.

"Tapi...."

"Sobatku, Bayi Kawak!" potong Pelukis Sinting Tanpa Tanding. "Apa matamu lamur? Sia-sia saja kau mencegah anak gadis yang sedang kasmaran."

"Oh, ya? Tapi.... Tapi... baiklah! Kau kuizinkan berpetualang untuk beberapa saat. Tapi jangan lama-lama, ya! Aku sendirian di puncak Gunung Merapi," ingat Bayi Kawak akhirnya.

"Baik, Guru. Terima kasih atas pengertian-

mu. Dan tentu aku akan segera pulang," sahut Putri Manja.

"Baik. Kutunggu kau di puncak Gunung Merapi, Putri," kata Bayi Kawak, lalu menoleh ke arah Pelukis Sinting Tanpa Tanding. "Ayo, Ompong! Ikut aku. Aku masih ingin ngobrol denganmu!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding hanya tersenyum. Lelaki tua ini tahu benar, apa yang tengah melanda hati dua anak muda di hadapannya. Untuk itu segera diturutinya ajakan Bayi Kawak

"Selamat, Sobat!" ujar Pelukis Sinting Tanpa Tanding seraya mengerlingkan sebelah mata dan segera meninggalkan tempat itu.

Soma mengangkat bahu tak mengerti. Lalu entah kenapa tangannya telah menggaruk-garuk kepala. Saat itu, Putri Manja tengah tersenyum kepadanya. Entah senyum apa. Soma tidak tahu. Yang jelas, tampaknya Putri Manja mulai menyukainya. Duh...! Gede rasa juga pendekar satu ini!

SELESAI

Segera terbit!!

Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

PASUKAN KUMBANG NERAKA

Scan/E-Book: Abu Keisel

Edit: Fujidenkikagawa